

NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL *SUJUD NISA DI KAKI TAHAJJUD SUBUH* KARYA KARTINI NAINGGOLAN DAN IMPLIKASINYA PADA PELAKSANAAN P5-PPRA KURIKULUM MERDEKA DI MTS

SKRIPSI



Oleh

LINDA FATIKA
NIM. 201200109

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Linda Fatika
NIM : 201200109
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* Karya Kartini Nainggolan dan Implikasinya pada Pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka di MTs

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ponorogo, 03 Oktober 2024

Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.

NIP. 198908072015032004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Isfarani Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :
Nama : Linda Fatika
NIM : 201200109
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* Karya Kartini Nainggolan dan Implikasinya pada Pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka di MTs

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 30 Oktober 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 07 November 2024

Ponorogo, 07 November 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Sutoyo, M.Ag.
Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag.
Penguji II : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linda Fatika
NIM : 201200109
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* Karya Kartini Nainggolan dan Implikasinya pada Pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka di MTs

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 07 November 2024



Linda Fatika

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linda Fatika
NIM : 201200109
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* Karya Kartini Nainggolan dan Implikasinya pada Pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka di MTs

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dengan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 03 Oktober 2024

Yang Membuat Pernyataan



Linda Fatika

ABSTRAK

Fatika, Linda. 2024. *Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh Karya Kartini Nainggolan dan Implikasinya pada Pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka di MTs.* **Skripsi.** Jurusan pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Novel, P5-PPRA Kurikulum Merdeka.

Pendidikan di Indonesia selama ini cenderung berfokus pada aspek kognitif, seperti prestasi akademik, tanpa banyak menekankan pada pengembangan karakter siswa. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Sebagai solusi, kurikulum merdeka melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dan rofil pelajar *rahmatan lil alamin* (PPRA) hadir untuk menyeimbangkan aspek kognitif dan karakter, dengan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam juga sejalan dengan visi ini, karena menekankan pentingnya akhlak mulia dan integritas, sejalan dengan pembentukan karakter yang menyeluruh. Dalam konteks novel-novel pendidikan, pengembangan karakter sering kali diangkat sebagai tema utama, menggambarkan perjalanan tokoh dalam menemukan jati diri dan nilai moral yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan Islam (nilai akidah, nilai akhlak, nilai ibadah, nilai sosial) yang terdapat pada novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan, dan untuk menjelaskan implikasi nilai pendidikan Islam pada pelaksanaan P5-PPRA kurikulum merdeka Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library reaserch*). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan yang digunakan untuk mencari, menemukan data berupa dialog-dialog antar tokoh dalam novel ini yang menunjukkan nilai pendidikan Islam (nilai akidah, nilai akhlak, nilai ibadah, nilai sosial). Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

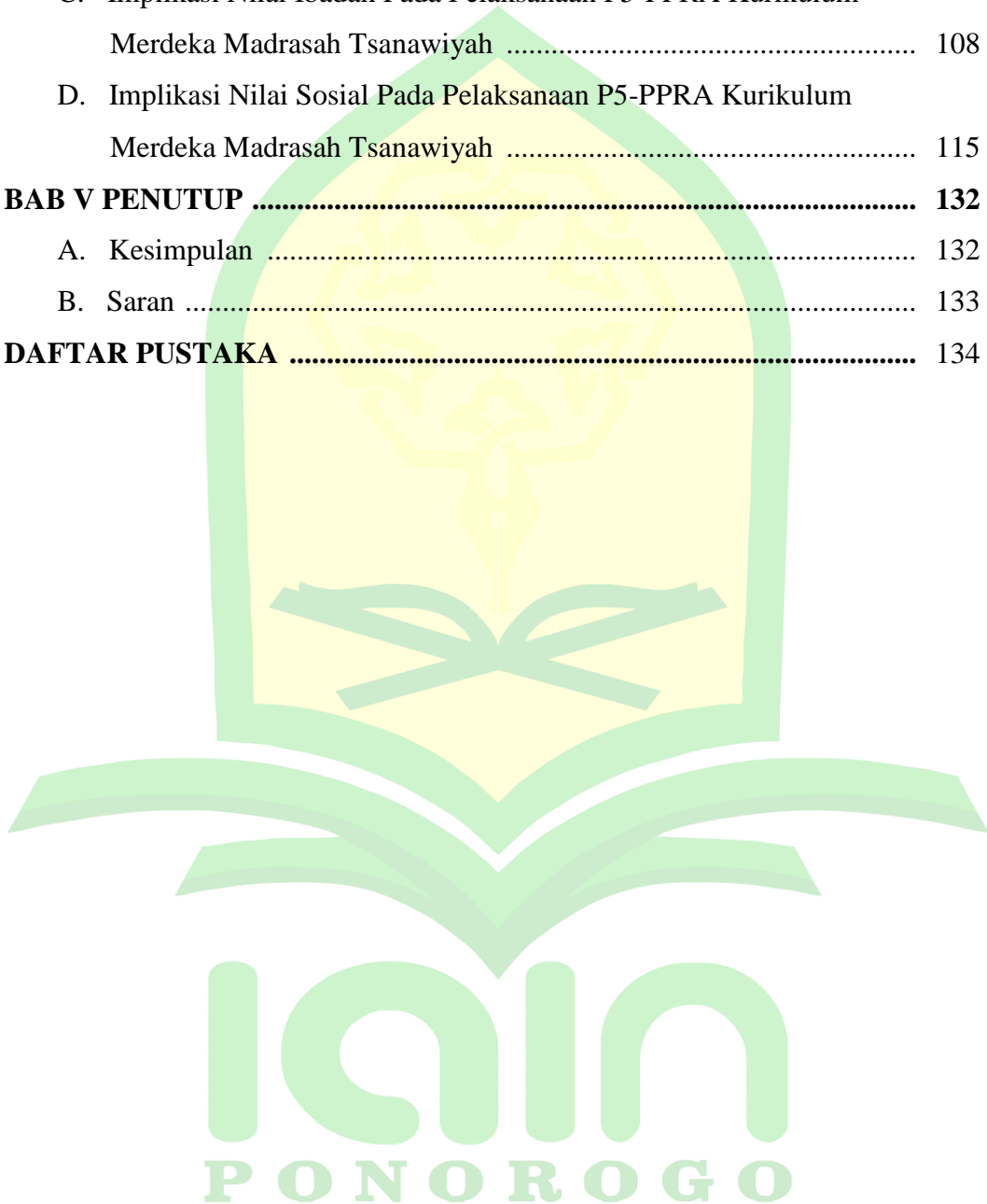
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai akidah, nilai akhlak, nilai ibadah dan nilai sosial. Nilai akidah meliputi iman kepada Allah swt, iman kepada Qada dan Qadar. (2) Nilai akhlak terdapat nilai jujur, bersyukur, berbakti kepada orang tua, tadabbur dan muhasabah. (3) Nilai ibadah meliputi salat, membaca Al-Quran, berdoa, dan menuntut ilmu. (4) Nilai sosial terdapat nilai tolong-menolong dan bertanggung jawab. (5) Terdapat implikasi nilai pendidikan Islam dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* pada pelaksanaan P5-PPRA kurikulum merdeka Madrasah Tsanawiyah.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat penelitian	8
F. Batasan Istilah	9
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	10
H. Metode Penelitian	17
1. Pendekatan Penelitian	17
2. Data dan Sumber Data	17
a. Sumber Data Primer	17
b. Sumber Data Sekunder	18
3. Teknik Pengumpulan Data	18

4. Teknik Analisis Data	20
I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II KAJIAN TEORI	23
A. Nilai Pendidikan Islam	23
B. Novel <i>Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh</i>	31
C. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	42
BAB III NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL <i>SUJUD NISA</i>	
<i>DI KAKI TAHAJJUD SUBUH</i> KARYA KARTINI NAINGGOLAN	55
A. Nilai Akidah dalam Novel <i>Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh</i>	
Karya Kartini Nainggolan	55
1. Iman Kepada Allah Swt	56
2. Iman Kepada Qada dan Qadar	58
B. Nilai Akhlak dalam Novel <i>Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh</i>	
Karya Kartini Nainggolan	61
1. Jujur	62
2. Bersyukur	65
3. Berbakti Kepada Orang Tua	67
4. Tadabbur	69
5. Muhasabbah	71
C. Nilai Ibadah dalam Novel <i>Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh</i>	
Karya Kartini Nainggolan	73
1. Salat	74
2. Membaca Al-Quran	77
3. Berdoa	78
4. Belajar/ Menuntut Ilmu	80
D. Nilai Sosial dalam Novel <i>Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh</i>	
Karya Kartini Nainggolan	82
1. Tolong-Menolong	83
2. Bertanggung Jawab	85
BAB IV IMPLIKASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL	
<i>SUJUD NISA DI KAKI TAHAJJUD SUBUH</i> PADA PELAKSANAAN	
P5-PPRA KURIKULUM MERDEKA MADRASAH TSANAWIYAH ..	89

A. Implikasi Nilai Akidah Pada Pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka Madrasah Tsanawiyah	89
B. Implikasi Nilai Akhlak Pada Pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka Madrasah Tsanawiyah	97
C. Implikasi Nilai Ibadah Pada Pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka Madrasah Tsanawiyah	108
D. Implikasi Nilai Sosial Pada Pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka Madrasah Tsanawiyah	115
BAB V PENUTUP	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	134



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Telaah Penelitian Terdahulu	14
Tabel 1.2 Tabel Korpus Data Penelitian	141



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Cover Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* 140



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Cover Novel <i>Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh</i>	140
Lampiran 2. Korpus Data Penelitian Novel <i>Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh</i>	141
Lampiran 3. Biografi Penulis	150



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum ini hadir untuk menjawab persoalan pendidik dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik siswa saja tetapi juga fokus pada pengembangan karakter siswa, karena pada dasarnya tujuan pendidikan bukan hanya untuk menjadikan siswa pintar tetapi juga untuk membentuk karakter siswa.¹ Pembelajaran merdeka belajar juga mengutamakan minat dan bakat siswa yang dapat menumbuhkan sikap kreatif dan menyenangkan pada siswa.² Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut.

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Hal tersebut berarti, tujuan pendidikan nasional mencakup 3 aspek, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotorik (keterampilan). Dengan ini, pendidikan tidak hanya

¹ Wan Abbas Zakaria, *Buku Panduan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung, 2020), 25.

² Lailatul Fajar Nurngainsi dan Mukhlison Effendi, “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS di SDN Sumberdodol 1 Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan,” *Al Thifl* 3, no. 2 (2 Januari 2024): 337.

³ Pemerintah Pusat Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

berlangsung dalam bentuk transfer informasi (pengetahuan), tetapi harus diinternalisasikan dan dibiasakan (secara afektif dan psikomotorik).⁴

Dengan mengembangkan ketiga aspek tersebut tujuan dari pendidikan nasional dapat tercapai. Namun, saat ini pendidikan di Indonesia cenderung hanya mementingkan aspek kognitif (pengetahuan) saja, hal ini bisa dilihat pada proses pembelajaran yang hampir semua kurikulum nasional berfokus pada kemampuan kognitif peserta didik dan kurang menyentuh aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotorik (keterampilan).

Pendidikan di Indonesia yang cenderung berfokus pada pengetahuan atau aspek kognitif saja, tanpa menekankan pada pengembangan karakter siswa, dapat menyebabkan kurangnya moral atau etika yang baik pada generasi muda saat ini. Sebagai contoh, pada zaman sekarang banyak peserta didik yang berperilaku tidak sopan terhadap guru bahkan terhadap orang tua, berani berkata kasar dan kotor, tidak menghormati guru, dan melakukan tindakan perundungan terhadap teman sebaya.

Sekolah yang seharusnya dapat mendidik dan membentuk karakter peserta didik agar dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan saja tetapi juga berkarakter ternyata belum sepenuhnya berhasil. Oleh karena itu, permasalahan seperti ini memang harus segera dicari solusinya agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai sebagaimana mestinya.

⁴ Nikmah Sistia Eka Putri, Fatimah Setiani, dan Muhammad Sandy Al Fath, "Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0," *Pedagogik Jurnal Pendidikan* 18, no. 2 (September 2023): 198, <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i2.5557>.

Seperti yang sudah dipahami bahwa program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga jika dikaitkan dengan permasalahan pendidikan Indonesia yang terjadi saat ini, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan sebuah solusi. Proyek ini sudah dirancang sedemikian rupa untuk menguatkan karakter peserta didik, sehingga guru tidak lagi kesusahan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada setiap pembelajaran di kelas.⁵

Penguatan profil pelajar Pancasila berfokus pada penanaman karakter dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, hal ini dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intra dan ekstrakurikuler, dan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga budaya kerja. Penerapan profil pelajar Pancasila di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, pembelajaran intrakurikuler (tatap muka), kokurikuler berbasis proyek dan ekstrakurikuler yang mana didalamnya fokus dalam membangun karakter peserta didik dalam kesehariannya dan dihidupkan dalam diri setiap peserta didik.⁶

Kurikulum Merdeka melengkapi pembentukan pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila. Dalam Permen Mendikbud Nomor 22 Tahun 2020, Profil Pelajar Pancasila disebutkan memiliki enam dimensi, yang terdiri dari; Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; gotong royong; kemandirian;

⁵ Tuti Marlina, "Urgensi Dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro* 1, no. 1 (2022): 57.

⁶ Tuti Marlina, 59.

berpikir kritis dan kreativitas. Dari profil tersebut bisa dikategorikan menjadi kecerdasan moral (beriman, bertakwa dan berakhlak mulia; Kecerdasan sosial (bergotong royong dan berkebhinekaan global); Kecerdasan intelektual (kreatif dan bernalar kritis), dan kecerdasan berkarya (mandiri).⁷

Berbicara mengenai karakter yang sesuai dengan Pancasila, erat kaitannya dengan pendidikan Islam, karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sudah pasti ada dalam ajaran Islam, atau dengan kata lain nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila sangat sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan tonggak penting dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga untuk dapat membentuk karakter atau kepribadian peserta didik yang sesuai dengan Pancasila dan ajaran Islam maka nilai-nilai pendidikan Islam sangatlah diperlukan. Artinya peserta didik harus dikenalkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam agar nantinya nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam bertingkah laku, sehingga diharapkan peserta didik nantinya memiliki karakter atau kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Terkait dengan hal tersebut, pembentukan karakter juga bisa digali dengan membaca karya sastra. Karena karya sastra mampu menyajikan beragam nilai moral, sosial, dan budaya yang dapat memperkaya wawasan

⁷ Roos M. S. Tuerah dan Jeanne M. Tuerah, "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 19 (Oktober 2023): 980, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>.

serta kepribadian pembacanya. Sebuah karya sastra memiliki hubungan khas dengan realitas. Oleh karena itu, dunia lain dan aturan yang mereka ikuti dapat ditampilkan melalui sastra. Novel sebagai karya sastra populer yang dapat mengembangkan satu karakter, mencerminkan realitas, situasi sosial yang rumit dan hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, serta memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca. Novel digunakan lebih dari sekedar hiburan akan tetapi digunakan sebagai media atau inovasi dalam pendidikan. Karena keunggulan tersebut, novel bisa dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan yang berguna karena memungkinkan pendidikan moral tersampaikan kepada orang yang membaca.⁸

Seiring berkembangnya arus globalisasi, novel yang berisi nilai-nilai pendidikan dapat berperan penting bagi pendidikan di Indonesia. Novel dapat berperan sebagai *character building* yang berarti bahwa novel yang berisi nilai-nilai karakter, diyakini dapat berkontribusi membentuk dan mengembangkan kepribadian pembaca.

Salah satu karya sastra novel yang mengandung nilai pendidikan Islam yaitu novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan. Novel ini mempunyai beberapa kelebihan yakni, novel ini termasuk novel yang *best seller*, dalam segi bahasa gaya penulisannya menyentuh dan mudah dipahami, kisah yang diceritakan mengandung inspirasi dan motivasi.

Urgensi menggunakan novel *Sujud Nisa di Kaki tahajjud Subuh* yaitu melalui penggambaran perjalanan spiritual, karakterisasi yang kuat,

⁸ Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari, *Buku Ajar Sastra Indonesia* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2022), 5.

cerita yang inspiratif, bahasa yang menyentuh, relevansi dengan kehidupan sehari-hari, serta ajaran tentang kesabaran dan keikhlasan dapat membantu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, beriman dan berpengetahuan. Isi dari novel sangat bermanfaat dalam pendidikan Islam karena mengandung banyak nilai-nilai Islam yang tidak hanya berbasis teori tetapi isi dari novel dapat dipraktikkan dalam dunia nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* menyimpan nilai pendidikan Islam yang baik untuk dikaji. Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai nilai pendidikan Islam dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* dalam penelitian skripsi yang berjudul “Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* Karya Kartini Nainggolan Dan Implikasinya Pada Pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka di MTs”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat untuk memilih dan membatasi data yang diperoleh selama melakukan penelitian agar tidak terlalu luas dalam menyampaikan topik pembahasan. Fokus penelitian juga menentukan arah penelitian agar tetap terarah dan efisien. Jadi, fokus penelitian adalah nilai pendidikan Islam di dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* dan implikasinya pada pelaksanaan P5-PPRA kurikulum merdeka di MTs berkaitan dengan, 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) Berkebhinekaan global, 3) Bergotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, 6) Kreatif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, inti permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai akidah yang terkandung dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan?
2. Bagaimana nilai akhlak yang terkandung dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan?
3. Bagaimana nilai ibadah yang terkandung dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan?
4. Bagaimana nilai sosial yang terkandung dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan?
5. Bagaimanakah implikasi nilai pendidikan Islam di dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan pada pelaksanaan P5-PPRA kurikulum merdeka di MTs berkaitan dengan Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; Berkebhinekaan global; Bergotong royong; Mandiri; Bernalar kritis; Kreatif?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan nilai akidah dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan.
2. Untuk menjelaskan nilai akhlak dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan.

3. Untuk menjelaskan nilai ibadah dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan.
4. Untuk menjelaskan nilai sosial dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan.
5. Untuk mendeskripsikan implikasi nilai pendidikan Islam di dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan pada pelaksanaan P5-PPRA kurikulum merdeka di MTs berkaitan dengan Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; Berkebhinekaan global; Bergotong royong; Mandiri; Bernalar kritis; Kreatif.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangasih pemikiran dalam wacana keilmuan, dan memberikan gambaran mengenai nilai pendidikan Islam ketika diimplikasikan pada pelaksanaan P5-PPRA kurikulum merdeka di MTs.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam memahami nilai pendidikan Islam dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan untuk digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga dapat diambil hikmah dan mengamalkan pesan-pesan yang terkandung dalam novel.

F. Batasan Istilah

Pembatasan istilah dicantumkan agar memperoleh pemahaman yang sama antara peneliti dan pembaca tentang istilah pada judul skripsi ini. Beberapa batasan istilah yang terkait dengan judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Islam

Nilai Pendidikan Islam merupakan seperangkat prinsip yang dijadikan landasan atau pedoman dalam membimbing manusia menuju terbentuknya kepribadian muslim yang selaras dengan ajaran agama Islam.

2. Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh*

Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* merupakan karya Kartini Nainggolan yang diterbitkan oleh Diva Press tahun 2014 di Baguntapan Yogyakarta. Novel ini berjumlah 370 halaman yang di dalamnya mengisahkan tokoh wanita bernama Nisa yang senantiasa menemukan energi baru dalam menghadapi semua kemelut hidupnya setiap kali bersujud di kaki tahajjud dan subuh.

3. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan

solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar Pancasila.

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah penelitian ini digunakan sebagai bahan perbandingan antara penelitian yang sudah dilakukan dan dirancang oleh peneliti. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Jurnal Ari Handayani, Fakhruddin dan Bagiya (2014) Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul *Nilai Moral dalam Novel Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh Karya Kartini Nainggolan dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA*.⁹ Hasil dari penelitiannya yaitu nilai-nilai moral dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* meliputi hubungan manusia dengan Tuhannya meliputi salat, berdoa, membaca Al-Quran, ibadah, bersyukur, ikhlas dan sabar, sedangkan hubungan manusia dengan manusia meliputi persahabatan, memberi semangat, dan peduli terhadap orang lain, dan hubungan manusia dengan alam sekitar, yaitu mengagumi keindahan lingkungan sekitar.
2. Jurnal Yuli Dama Yanti, Yasnur Asri dan Mohd Hafriison (2018) Universitas Negeri Padang dengan judul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia dan*

⁹ Ari Handayani, Fakhruddin, dan Bagiya, "Nilai Moral dalam Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh Karya Kartini Nainggolan dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA*," *Jurnal Surya Bahtera* 2, no. 18 (2014): 5, <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/4994/4577>.

*Implikasi Terhadap Pembelajaran Teks Novel.*¹⁰ Hasil dari penelitiannya yaitu menunjukkan terdapat tujuh nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan*, yakni nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai percaya diri, nilai saling menghargai, nilai ingin tahu, nilai santun, dan nilai jujur. Persamaan penelitian tersebut yaitu ingin mencari nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel.

3. Skripsi Nurrizqa (2019) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul penelitian *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi.*¹¹ Hasil dari penelitiannya yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Negeri 5 Menara* meliputi nilai pendidikan akidah yaitu mengesakan Allah Swt, nilai pendidikan ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah yaitu salat fardu dan sunnah, serta menuntut ilmu. Adapun nilai pendidikan akhlak yaitu akhlak terhadap Allah Swt, orang tua, diri sendiri serta terhadap sesama.
4. Jurnal Dini Andriani dan Nursaid (2020) Universitas Negeri Padang dengan judul penelitian *Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks*

¹⁰ Yuli Dama Yanti, Yasnur Asri, dan Mohd Hafriison, "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Teks Novel," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 17, no. 1 (2018): 83, <https://doi.org/10.24036/9545-019883>.

¹¹ Nurrizqa, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi" (Skripsi, Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019), 63.

*Novel di Kelas XII.*¹² Hasil dari penelitiannya yaitu nilai-nilai akhlak terpuji yang diungkapkan terdiri atas tiga belas, yaitu jujur, bertawakal, berbakti kepada orang tua, menepati janji, sabar, bertanggung jawab, berbuat baik kepada sesama, menyambung tali silaturahmi, berlapang dada, semangat untuk menambah pengetahuan sebagai modal amal, bersyukur, beriman kepada hari akhir, dan menjalankan perintah Allah untuk mendirikan salat. Nilai-nilai akhlak tercela yang diungkapkan dalam novel Ayah karya Andrea Hirata terdiri atas sembilan yaitu tidak menjaga diri, meminta selain kepada Allah (syirik), suka menghina, memutus tali silaturahmi, memaksakan kehendak, berbuat curang, tidak bertanggung jawab, bersikap sombong, dan putus asa. Kedua, motif para tokoh memiliki akhlak Islam dalam novel tersebut dibedakan atas dua, yaitu motif internal dan motif eksternal. Motif internalnya yaitu kesadaran diri sendiri dan kebiasaan. Sedangkan, motif eksternalnya yaitu lingkungan, baik lingkungan pergaulan, rumah tangga, maupun sekolah. Ketiga, dampak memiliki akhlak terpuji dan tercela terhadap para tokoh terdiri atas dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif.

5. Skripsi Ali Guntur Hasibuan (2020) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan judul penelitian *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel di Bawah Lindungan Ka'bah*

¹² Dini Andriani dan Nursaid, "Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel di Kelas XII," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9, no. 3 (2020): 35, <https://doi.org/10.24036/110717-019883>.

*Karya Buya Hamka.*¹³ Hasil dari penelitiannya yaitu pada novel ini mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam, yaitu meliputi nilai pendidikan akidah (tauhid) seperti: Iman Kepada Allah, Iman Kepada Hari Akhir, dan Iman Kepada Qada dan Qadar. Nilai pendidikan syariah (ibadah), seperti : Ibadah Mahdah (Melaksanakan Haji) dan Ibadah Ghairu Mahdah (Keutamaan menuntut Ilmu). Dan nilai pendidikan akhlak, seperti: Akhlak Terhadap Allah, Akhlak Terhadap Diri Sendiri, dan Akhlak Terhadap Sesama. Dengan demikian, data-data tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalam novel tersebut direlevansikan terhadap materi pendidikan agama Islam yang ada di tingkat SMP dan SMA.

6. Skripsi Ferdi Albahar (2023) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul penelitian *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Langkah Kaki Karya Shineeminka.*¹⁴ Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tiga nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Langkah Kaki karya Shineeminka yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai akidah meliputi beriman kepada Allah, beriman kepada kitab Allah, beriman kepada rasul Allah, dan beriman kepada qada dan qadar. Nilai ibadah yaitu, ibadah mahdah yang terbagi menjadi salat fardhu, wudhu, membaca Al-Quran, dan ibadah ghairu mahdah

¹³ Ali Guntur Hasibuan, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Buya Hamka” (Skripsi, Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), 37.

¹⁴ Ferdi Albahar, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Langkah Kaki Karya Shineeminka” (Skripsi, Purwokerto, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), 48.

terbagi menjadi berdoa, mencari ilmu, dan berdakwah. Sedangkan nilai akhlak meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam. Apabila ketiga nilai ini diterapkan dalam kehidupan keluarga maka akan terbentuk keluarga yang harmonis, rukun, damai, jauh dari segala bentuk konflik karena merasa dekat dengan Allah dan bahkan kehidupan keluarganya bisa menjadi inspirasi bagi keluarga-keluarga lainnya.

Tabel 1.1 Telaah Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun, Universitas Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal Ari Handayani, Fakhruddin dan Bagiya (2014) Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul Nilai Moral dalam Novel Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh Karya Kartini Nainggolan dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA	Persamaan dengan penelitian ini yaitu berupa penelitian kepustakaan (<i>library reaserch</i>), menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi, dan sumber data primer novel Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian terdahulu meneliti nilai moral dan scenario pembelajarannya di kelas XI SMA sedangkan penelitian yang penulis lakukan meneliti nilai pendidikan Islam dan diimplikasikan pada pelaksanaan P5 kurikulum merdeka MTs.
2.	Jurnal Yuli Dama Yanti, Yasnur Asri dan Mohd Hafriison (2018) Universitas Negeri Padang dengan judul Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Teks Novel	Persamaan terletak pada jenis penelitian kepustakaan (<i>library reaserch</i>), teknik pengumpulan data membaca, mencatat, dan menulis.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian dan sumber data primer. Pada penelitian terdahulu meneliti nilai pendidikan karakter dan implikasi terhadap pembelajaran teks novel sedangkan penelitian yang penulis lakukan meneliti nilai pendidikan Islam dan diimplikasikan pada pelaksanaan P5 kurikulum merdeka MTs. Sumber data primer pada penelitian terdahulu menggunakan novel

			Surga Yang Tak Dirindukan sedangkan penelitian saat ini menggunakan Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh.
3.	Skrpsi Nurriqza (2019) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul penelitian Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi	Persamaan dengan penelitian ini yaitu berupa penelitian kepustakaan (<i>library reaserch</i>), teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan sumber data primer. Pada penelitian terdahulu meneliti nilai pendidikan Islam saja sedangkan penelitian yang penulis lakukan menambahkan untuk diimplikasikan pada pelaksanaan P5 kurikulum merdeka MTs. Penelitian terdahulu menggunakan sumber data primer novel Negeri 5 Menara sedangkan penelitian saat ini menggunakan Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh.
4.	Jurnal Dini Andriani dan Nursaid (2020) Universitas Negeri Padang dengan judul penelitian Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel di Kelas XII.	Persamaan dengan penelitian ini yaitu berupa penelitian kepustakaan (<i>library reaserch</i>), jenis pendekatan menggunakan kualitatif deskriptif.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian dan sumber data primer. Pada penelitian terdahulu meneliti nilai akhlak Islam dan implikasinya terhadap pembelajaran teks novel kelas XII sedangkan penelitian yang penulis lakukan meneliti nilai pendidikan Islam dan diimplikasikan pada pelaksanaan P5 kurikulum merdeka MTs. Sumber data primer pada penelitian terdahulu menggunakan novel Ayah sedangkan penelitian saat ini menggunakan Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh.
5.	Skrpsi Ali Guntur Hasibuan (2020) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan judul	Persamaan dengan penelitian ini yaitu berupa penelitian kepustakaan (<i>library reaserch</i>), jenis	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan sumber data primer. Pada penelitian

	<p>penelitian Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka</p>	<p>penelitian kualitatif deskriptif dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi.</p>	<p>terdahulu meneliti nilai pendidikan Islam saja sedangkan penelitian yang penulis lakukan menambahkan untuk diimplikasikan pada pelaksanaan P5 kurikulum merdeka MTs. Penelitian terdahulu menggunakan sumber data primer novel Di Bawah Lindungan Ka'bah sedangkan penelitian saat ini menggunakan Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh.</p>
6.	<p>Skripsi Ferdi Albahar (2023) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul penelitian Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Langkah Kaki Karya Shineeminka</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini yaitu berupa penelitian kepustakaan (<i>library reaserch</i>), teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi.</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan sumber data primer. Pada penelitian terdahulu meneliti nilai pendidikan Islam saja sedangkan penelitian yang penulis lakukan menambahkan untuk diimplikasikan pada pelaksanaan P5 kurikulum merdeka MTs. Penelitian terdahulu menggunakan sumber data primer novel Langkah Kaki sedangkan penelitian saat ini menggunakan Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh.</p>
Kesimpulan			<p>Jadi, dari keenam kajian penelitian terdahulu yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu fokus penelitiannya nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam novel diimplikasikan pada pelaksanaan P5 kurikulum merdeka Madrasah Tsanawiyah.</p>

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang mencari apa pengertian dalam suatu objek secara mendalam tentang suatu fakta, gejala, atau realita yang ada dan dituangkan dalam bentuk tulisan yang bersifat naratif.¹⁵ Jenis penelitian yang digunakan yaitu *library reaserch* (penelitian pustaka), yaitu jenis penelitian yang menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Kegiatan penelitian yang dilakukan tidak memerlukan riset di lapangan. Jenis penelitian ini meliputi kegiatan mencari literatur, mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat dan menganalisis dokumen yang berhubungan dengan nilai pendidikan Islam dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan dan implikasinya pada pelaksanaan P5 kurikulum merdeka di MTs.

2. Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber data utama atau asli tanpa adanya perantara. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni karya sastra novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh*. Novel

¹⁵ Umar Sidiq dan Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 1–11.

tersebut ditulis oleh Kartini Nainggolan dan diterbitkan oleh penerbit Diva Press pada tahun 2008 di Yogyakarta.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penunjang yang berfungsi sebagai pelengkap sumber data primer. Pada penelitian ini sumber data sekunder yang di gunakan adalah buku *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Buku tersebut diterbitkan oleh Pusat Assesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022 di Jakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena hal yang paling utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang memenuhi standar penelitian yang telah ditetapkan. Terdapat beberapa metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan tringulasi (gabungan).¹⁶ Data dapat dikumpulkan dari berbagai tempat, berbagai sumber, dan berbagai cara.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library reaserch*), sehingga pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 224.

dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen, termasuk dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya dari seorang penulis.¹⁷

Peneliti dalam mengumpulkan data yang akan dianalisis juga menggunakan baca catat, yaitu mencatat temuan-temuan data yang dijadikan model analisis data. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara:

- a. Teknik membaca, pada penelitian ini yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan. Novel tersebut dibaca berulang-ulang agar dapat dipahami isi yang terkandung di dalam novel tersebut.
- b. Teknik catat, teknik catat dalam penelitian ini adalah peneliti mencatat kutipan-kutipan yang terdapat di dalam novel yang memiliki korelasi dengan fokus penelitian, baik berupa data berupa kata, kalimat, ataupun wacana yang dapat mempresentasikan nilai pendidikan Islam dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan.
- c. Klarifikasi data, mengklarifikasikan data-data yang ditemukan agar sesuai dengan rumusan masalah yaitu menggambarkan nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan berkaitan dengan akidah, akhlak, ibadah dan sosial.

¹⁷ Sugiyono, 240.

- d. Membuat korpus data, setelah data yang ditemukan diklarifikasi. Langkah selanjutnya yaitu membuat korpus data agar mempermudah saat melakukan analisis data.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan sudah dikumpulkan oleh peneliti, maka peneliti melakukan langkah selanjutnya yaitu analisis data. Data diperiksa dan dikelola kembali agar menjadi informasi baru yang mudah dipahami dan dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data di dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi yaitu, sebuah teknik penelitian yang tidak menggunakan manusia sebagai objek penelitiannya dan digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi informasi spesifik atau karakteristik dokumen dengan menghasilkan deskripsi objektif dan sistematis.¹⁸ Dalam penelitian ini, penggunaan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis dan mengurai narasi yang mengandung nilai pendidikan Islam dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan. Langkah-langkah dalam analisis isi sebagai berikut:

- a. Peneliti menganalisis struktur novel *sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* terlebih dahulu. Setelah menganalisis, peneliti memperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tokoh-

¹⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 94–99.

tokoh dan berbagai tindakan yang dilakukan, serta berbagai peristiwa yang mereka alami melalui unsur instrinsik meliputi tema, tokoh penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat.

- b. Analisis selanjutnya, identifikasi nilai pendidikan Islam yang terdapat pada novel dengan menganalisis makna teks narasi yang tersaji. Berdasarkan teori Al Ghazali dan Nugroho, nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam yaitu nilai akidah, akhlak, ibadah, dan sosial.
- c. Nilai-nilai pendidikan Islam yang telah ditemukan kemudian dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jenis pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.
- d. Membuat korpus data, setelah data ditemukan maka selanjutnya yaitu membuat korpus data agar mempermudah saat melakukan analisis data.
- e. Mengimplikasikan nilai pendidikan Islam dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan pada pelaksanaan P5-PPRA kurikulum merdeka di MTs.
- f. Membuat simpulan dari analisis data yang telah dilakukan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini dan agar dapat dicerna secara runtut, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Berikut sistematika pembahasan yang akan dibahas dalam skripsi:

Bab pertama, di dalamnya terdapat pendahuluan yang berisi gambaran umum penelitian ini. Pada bab ini terdapat beberapa sub bab yaitu

diantaranya latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, meliputi kajian teori yang berisi paparan teori yang relevan dengan tema penelitian. Kajian teori pada penelitian ini meliputi nilai pendidikan Islam, novel dan P5-PPRA pada kurikulum merdeka.

Bab ketiga, berisi kajian masalah yang sesuai dengan rumusan masalah pertama meliputi nilai pendidikan Islam di dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan.

Bab keempat, berisi kajian masalah yang sesuai dengan rumusan masalah kedua meliputi implikasi nilai pendidikan Islam di dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan pada pelaksanaan P5-PPRA kurikulum merdeka di MTs berkaitan dengan Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Bergotong royong, Mandiri, Bernalar kritis, Kreatif.

Bab kelima, di dalamnya terdapat penutup yang berisi kesimpulan serta saran. Bab kelima merupakan bab terakhir yang di dalamnya terdapat hasil dari penelitian tentang implikasi nilai pendidikan Islam di dalam novel; *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan pada pelaksanaan P5-PPRA kurikulum merdeka di MTs serta terdapat saran-saran yang dikemukakan penulis.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Secara etimologi, nilai memiliki arti “sesuatu yang berharga, bermutu, penting, dan berguna bagi manusia”.¹ Pengertian tersebut mengandung makna bahwa sesuatu yang bernilai berarti sesuatu tersebut berharga dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Menurut Zakiyah dan Rusdiana, nilai merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.² Sementara itu, menurut Mufidah, Sutono, Purnamasari dan Sulianto nilai merupakan sesuatu yang diyakini benar dan diterima oleh individu atau masyarakat sebagai pedoman utama dalam menentukan berbagai hal baik itu benar maupun salah.³ Dari beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu dan mengandung tata aturan yang di anggap benar serta dapat dijadikan sebagai acuan manusia dalam bertingkah laku.

Pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang didasari dengan nilai-nilai Islam, artinya pendidikan Islam adalah suatu usaha

¹ *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1074.

² Qiqi Yulianti Zakiyah dan A Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 15.

³ Dina Mufidah dkk., *Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan karakter* (Semarang: Universitas PGRI Semarang Press, 2022), 15.

yang tidak hanya dilakukan untuk mentransfer pengetahuan umum saja tetapi juga mentransfer nilai-nilai Islam kepada peserta didik dengan suatu pengajaran, bimbingan dan pembiasaan guna menciptakan manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah fil ardh* yang berdasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam.⁴

Berdasarkan uraian tersebut mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah sesuatu yang sifatnya penting, yang berharga dan bermanfaat bagi kehidupan manusia, serta dijadikan sebagai dasar atau pedoman dalam membimbing manusia menuju terbentuknya kepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Al-Quran memuat nilai-nilai yang menjadi landasan dalam pendidikan Islam. Sebagaimana yang dikutip oleh Nugroho dan Mustaidah, nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Quran terdiri atas tiga pilar utama, yaitu: nilai *I'tiqodiyah*, nilai *Khuluqiyah*, dan nilai *Amaliyah*.⁵

⁴ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan* (Pamekasan: Pena Salsabila, 2015), 46.

⁵ Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Pnpm Mandiri" *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (Februari 2017): 75, <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2171>.

a. Nilai *I'tiqodiyah*

Nilai *I'tiqodiyah* yaitu nilai yang berkaitan dengan keimanan (keyakinan), yang berpokok pada ajaran dalam rukun iman, seperti iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-malaikat Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir, serta iman kepada takdir (qada' dan qadar).

Beberapa contoh perilaku yang mencerminkan keimanan atau perilaku yang termasuk dalam nilai-nilai *I'tiqodiyah* yaitu selalu melaksanakan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya, berperilaku baik terhadap sesama sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi dan Rasul, menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup, mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW, dan selalu menerima takdir dari Allah SWT.

b. Nilai *Khuluqiyah*

Nilai *Khuluqiyah* yaitu nilai yang berkaitan dengan budi pekerti, etika atau akhlak. Nilai *Khuluqiyah* juga disebut dengan nilai akhlak. Seseorang yang memiliki perilaku yang baik, maka ia bisa dikatakan sebagai orang yang berakhlak baik. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang memiliki perilaku yang buruk, maka ia bisa dikatakan sebagai orang yang berakhlak buruk. Nilai *Khuluqiyah* ini meliputi kasih sayang,

syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab dan lain-lain.

c. Nilai *Amaliyah*

Nilai *Amaliyah* yaitu nilai yang berkaitan dengan tingkah laku. Maksudnya, nilai *Amaliyah* merupakan nilai yang berkaitan dengan segala tingkah laku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai *Amaliyah* ini mencakup dua hal, yaitu pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah.

Pendidikan ibadah yaitu pendidikan yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Allah, seperti salat, puasa, zakat, haji dan ibadah-ibadah lainnya. Sementara itu, pendidikan muamalah, yaitu pendidikan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, seperti masalah pernikahan atau rumah tangga, jual beli, hutang piutang, hukum pidana, hukum perdata dan lain sebagainya.

Salah satu pakar pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul “*Bidayatul Hidayah*” mengemukakan berbagai nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Beberapa nilai-nilai pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab “*Bidayatul Hidayah*” yaitu sebagai berikut:⁶

⁶ Al Imam Al Ghazali, *Bidayatul Hidayah (Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT)*, trans. oleh Achmad Sunarto (Mutiar Ilmu: Surabaya, 2015), 1.

a. Nilai Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah adalah pendidikan yang berkaitan dengan keimanan (tauhid). Pendidikan akidah sebenarnya sama dengan nilai *I'tiqodiyah* yang disampaikan oleh Nugroho, dan hanya istilahnya saja yang berbeda tetapi maknanya sama. Maksudnya, pendidikan akidah merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang keyakinan atau kepercayaan yang ada dalam ajaran Islam. Nilai-nilai pendidikan akidah bertujuan untuk membentuk keyakinan yang benar dan kuat dalam diri seseorang terhadap ajaran-ajaran agama, terutama dalam hal keyakinan, yaitu tentang keberadaan Allah SWT dan sifat-sifat-Nya, wahyu, malaikat, nabi, hari kiamat serta qada' dan qadar.

Contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan akidah yaitu selalu mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa seseorang sudah memiliki keyakinan yang kuat terhadap akidah Islam, pasalnya ia meyakini bahwa segala perbuatannya dilihat Allah dan akan dicatat oleh malaikat, sehingga senantiasa mematuhi perintah Allah dengan berbuat baik dan menjauhi larangan Allah. Dengan mempelajari nilai-nilai pendidikan akidah ini diharapkan seseorang dapat menghayati dan mengamalkan akidah Islam yang telah diyakini, yaitu rukun iman.

b. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan untuk membentuk karakter dan perilaku manusia guna mencapai kesempurnaan moral dan spiritual.⁷ Pendidikan akhlak sebenarnya sama dengan nilai *khuluqiyah* yang disampaikan oleh Nugroho, dan hanya istilahnya saja yang berbeda tetapi maknanya sama.

Ruang lingkup akhlak ada tiga, berikut diantaranya: Akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada alam. Contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

Akhlak kepada Allah berikut contoh tunduk dan patuh kepada Allah, berbaik sangka kepada Allah, senantiasa bersyukur kepada Allah, ikhlas terhadap segala hal yang terjadi, selalu memohon pertolongan kepada Allah, serta takut dan penuh harap kepada Allah.

Secara garis besar, akhlak terhadap manusia meliputi sikap yang baik kepada sesama manusia, baik itu kepada orang tua, guru ataupun orang lain. Contoh akhlak kepada orang tua yaitu, menghormati orang tua, tidak membantah perintah orang tua, tidak berkata kasar kepada orang tua dan lain sebagainya.

Kemudian contoh akhlak kepada guru yaitu, menghormati dan

⁷ Nurul Indana, Noor Fatiha, dan Amina Ba'dho, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 118, <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/152>.

menghargai guru, sopan santun terhadap guru, menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara dengan guru dan lain sebagainya. Sedangkan contoh akhlak kepada orang lain yaitu ramah kepada orang lain, saling menghormati dan menghargai, tidak saling mengejek dan menghina, selalu berkata jujur, dan lain sebagainya.

Selain akhlak kepada Allah dan sesama manusia, kita juga harus memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan, karena pada dasarnya manusia diciptakan Allah sebagai *khalifah fil ardh* (pemimpin di bumi) sehingga sudah sepatutnya sebagai makhluk Allah harus menjaga lingkungan sekitar. Contoh akhlak terhadap lingkungan yaitu, menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, tidak menebangi pepohonan dan melakukan penghijauan.

c. Nilai pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan salah satu cara untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Pendidikan ibadah sebenarnya sama dengan nilai *amaliyah* yang disampaikan oleh Nugroho, dan hanya istilahnya saja yang berbeda tetapi maknanya sama. Dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, pendidikan ibadah tidak hanya mengenai pelaksanaan ibadah saja tetapi juga mencakup berbagai aspek, seperti pemahaman tentang tujuan ibadah, tata cara melaksanakan ibadah, adab dalam beribadah serta nilai-

nilai moral yang terkandung dalam ibadah tersebut. Nilai pendidikan ibadah adalah nilai yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, karena ibadah bukan hanya sekedar ritual yang harus dilakukan saja melainkan juga merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat serta membentuk karakter dan moral yang baik.

Ibadah dibagi menjadi 2 jenis, yaitu ibadah mahdah dan ibadah gairu mahdah.⁸ Ibadah mahdah adalah ibadah yang tata cara pelaksanaannya telah disyariatkan oleh Allah SWT atau sudah dijelaskan dalam Al-Quran maupun Hadis, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Sementara itu ibadah gairu mahdah merupakan ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak ditetapkan secara rinci atau tidak dijelaskan dalam Al-Quran maupun Hadis. Contohnya seperti perbuatan sehari-hari yang dilakukan dengan niat ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah, seperti bekerja, belajar, berbuat baik kepada orang tua, dan menjaga lingkungan.

Menurut Rustam Ependi dalam bukunya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam”, juga di jelaskan bahwa nilai pendidikan Islam terdiri dari nilai akidah, akhlak, dan ibadah.

⁸ Moch Yasyakur, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu,” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 1199, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/86>.

Akan tetapi dalam pendapat Efendi juga di jelaskan bahwa di dalam pendidikan Islam juga terdapat nilai sosial.⁹

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup tanpa adanya orang lain, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat nilai nilai sosial sangat diperlukan guna menciptakan hubungan yang baik antar individu maupun kelompok dalam lingkungan masyarakat serta menciptakan kehidupan yang harmonis. Definisi nilai sosial sendiri yaitu nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dalam suatu lingkungan mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.¹⁰

Nilai sosial kemasyarakatan penting untuk membentuk muslim yang tumbuh secara sosial dan menjadikan hamba yang menanamkan keutamaan sosial di dalam dirinya serta melatihnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat dapat berupa: kerjasamaa, gotong rorong, saling membantu/ tolong-menolong, toleransi, peduli dengan sesama dan saling menghormati.

B. Novel Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh Karya Kartini Nainggolan

1. Pengertian Novel

Novel menurut kamus Bahasa Indonesia merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan

⁹ Rustam Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 202.

¹⁰ Nurul Indana, Noor Fatiha, dan Amina Ba'dho, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)," 202.

seseorang bersama orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.¹¹ Penulis yang menulis novel disebut sebagai novelis. Isi novel lebih panjang dan lebih kompleks dari isi cerpen, serta tidak ada batasan struktural dan sajak.

Menurut Rosita dan Achsani novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengisahkan kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat pesan-pesan yang ditujukan untuk pembacanya.¹² Jakob Sumardjo juga mengemukakan pendapatnya sebagaimana dikutip oleh Ariska dan Amelya novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang sangat populer di dunia.¹³ Sementara itu, menurut Nurhadi sebagaimana dikutip oleh Juni Ahyar mengungkapkan bahwa novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan dan moral.¹⁴

Jadi, dapat disimpulkan novel merupakan karangan prosa panjang yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial dan moral, juga mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang di sekelilingnya dengan penonjolan dari segi watak dan sifat setiap pelaku. Di dalam novel umumnya dimulai dari peristiwa penting yang dialami tokoh cerita yang nantinya dapat mengubah nasib hidupnya.

¹¹ *Kamus Bahasa Indonesia*, 1079.

¹² Farida Yufarlina Rosita dan Ferdian Achsani, "Pendidikan Karakter dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya asma Nadia," *Alayasastra* 14, no. 1 (2018): 59.

¹³ Widya Ariska dan Uchi Amelya, *Novel dan Novelet* (Bogor: Guepedia, 2020), 14–16.

¹⁴ Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra (Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 149.

2. Jenis-Jenis Novel

Jenis-jenis novel berdasarkan nyata atau tidaknya kejadian terbagi menjadi dua:¹⁵

a. Novel fiksi

Novel fiksi merupakan novel yang mengisahkan tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, dari tokoh, alur, maupun latar belakangnya hanya karangan penulis.

b. Novel non fiksi

Novel non fiksi merupakan novel yang bercerita tentang hal yang nyata yang sudah pernah terjadi, biasanya novel ini berdasarkan pengalaman seorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah.

Berdasarkan genre cerita, jenis novel terbagi menjadi beberapa macam:¹⁶

a. Novel romantis

Novel romantis merupakan novel yang mengisahkan kisah cinta dan kasih sayang antara dua tokoh.

b. Novel horor

Novel horor merupakan novel yang di dalamnya terdapat cerita yang menegangkan, seram dan pastinya membuat pembaca berdebar-debar, umumnya bercerita tentang seputar dunia gaib dan mistis.

¹⁵ Juni Ahyar, 150.

¹⁶ Juni Ahyar, 151.

c. Novel misteri

Novel misteri merupakan novel yang menceritakan kisah yang mengandung misteri dan dapat menimbulkan rasa penasaran pembaca dikarenakan penuh dengan teka-teki.

d. Novel komedi

Novel komedi merupakan novel yang berisi unsur humor yang dapat membuat seseorang tertawa.

e. Novel inspiratif

Novel inspiratif merupakan novel yang berisi kisah yang mampu menginspirasi banyak orang, umumnya novel ini berisi akan pesan moral atau hikmah tertentu yang bisa diambil pembaca sehingga dapat memberikan motivasi untuk melakukan sesuatu yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

3. Unsur-Unsur Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel secara garis besar dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang secara langsung membangun sebuah karya sastra. Gabungan dari berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel dapat

berwujud.¹⁷ Berikut beberapa unsur intrinsik dalam sebuah novel:¹⁸

1) Tema

Tema merupakan ide pokok, atau juga bisa disebut gagasan utama yang merupakan inti persoalan yang akan diungkapkan oleh pengarang melalui karya sastra baik secara *implisit* maupun *eksplisit* dan merupakan titik pangkal berkembangnya sebuah cerita.

2) Alur atau Plot

Alur atau plot adalah jalan suatu cerita yang memiliki hubungan sebab-akibat. Macam-macam alur yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju merupakan peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur yaitu terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung.

Menurut E. Kosasih sebagaimana dikutip oleh Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari, secara umum alur cerita dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:¹⁹

¹⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), 23.

¹⁸ Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi* (Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020), 17.

¹⁹ Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari, *Buku Ajar Sastra Indonesia* (Jawa Barat: PT. Indonesia Emas Group, 2022), 119.

- a) Pengenalan situasi cerita. Pada bagian ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar tokoh.
- b) Pengungkapan peristiwa. Pada bagian ini pengarang menyajikan peristiwa awal yang menimbulkan beberapa masalah, pertentangan ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.
- c) Menuju pada adanya konflik. Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
- d) Puncak konflik. Bagian ini disebut klimaks. Pada bagian ini titik di mana tokoh utama menghadapi tantangan terbesarnya dan di mana pertaruhannya paling tinggi, sehingga menimbulkan ketegangan terbesar dalam cerita.
- e) Penyelesaian. Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu.

3) Latar

Latar menjadi landasan tumpu dalam sebuah novel. Latar merujuk pada tempat, waktu, dan lingkungan. Keadaan tempat adalah suatu unsur latar yang mengarah pada lokasi dan menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi.

Sementara itu, latar waktu merupakan unsur latar yang mengarah pada kapan terjadinya suatu peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita. Latar sosial adalah latar yang menjelaskan tata cara kehidupan sosial masyarakat yang meliputi masalah-masalah dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tersebut.

4) Penokohan

Penokohan dalam novel merupakan teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh. Unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara atau sudut pandang yang digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan tokoh, tindakan, latar, dan peristiwa yang membangun cerita dalam novel kepada pembaca.

Sudut pandang novel dibagi menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Sudut pandang orang pertama memiliki ciri-ciri yaitu menggunakan kata ganti aku dalam cerita. Sedangkan sudut pandang orang ketiga memiliki ciri-ciri yaitu penggunaan kata ganti dia dan berbagai variasinya.

6) Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca novel. Pesan dapat disampaikan secara langsung (*eksplisit*) maupun tersirat (*implisit*). Pesan yang disampaikan oleh pengarang diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran atau perenungan oleh pembaca.

b. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra yang tidak secara langsung mempengaruhi sebuah karya sastra. Unsur ekstrinsik dalam novel meliputi biografi pengarang, situasi dan kondisi, serta nilai-nilai dalam cerita.²⁰

4. Deskripsi Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh*

Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan diterbitkan pada tahun 2014 oleh Diva Press di

²⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 23.

Banguntapan Yogyakarta. Novel ini berjumlah 370 halaman, yang di dalamnya mengisahkan tokoh wanita yang bernama Nisa yang senantiasa menemukan energi baru dalam menghadapi semua kemelut hidupnya setiap kali bersujud di kaki tahajjud dan subuh.²¹

a. Sinopsis Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh*

Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* mengisahkan tokoh Nisa yang mendapatkan ujian hidup yaitu, mendapatkan fitnah dari temannya dengan disebarkan foto tidak senonoh yang menampilkan wajah Nisa di dinding pengumuman gedung perkuliahan. Nisa membantah bahwa foto itu bukan milik Nisa dan hanya foto editan saja. Kejadian ini membuat Nisa terpuruk dan membuatnya di rundung oleh teman-temannya.

Dengan adanya kejadian ini mengubah Nisa dari seorang yang sederhana menjadi Nisa yang glamor, senang berbelanja, fashion. Uang kiriman orangtua di kampung sengaja diselewengkan kepada barang-barang berlebihan. Ia hilang kendali diri, lepas kontrol akal sehatnya. Di hatinya merasakan kekosongan.

Suatu ketika Nisa mengalami mimpi-mimpi buruk perwujudan dari penyesalan panjang di benaknya. Seorang berbadan besar, gelap, menyeramkan, lagi kasar membentakinya. Di kekalutan serta ketakutan, muncul sosok

²¹ Kartini Nainggolan, *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* (Yogyakarta: Diva Press, 2014).

putih yang menentramkan jiwa. Segala wujudnya menyiratkan kesempurnaan penciptaan bentuk seorang manusia. Sosok itu hanya tersenyum sembari meninggalkan Nisa termangu. Diam penuh seribu tanya.

Mushaf Quran di tangan sosok tadi mengesankan Nisa. Ditambah Nisa sudah lama meninggalkannya. Dalam mimpinya pula dunia hancur berantakan. Beruntung Nisa segera terbangun. Keadaan baik-baik saja, kembali seperti sedia kala. Mimpi yang sangat buruk baginya, justru memberikan kesan mendalam.

Kejadian tersebut menjadi titik balik seorang Nisa, dia mulai mendeketkan diri kembali kepada Allah SWT. pada saat inilah dia mengalami ketenangan dalam menjalankan shalatnya. Sujudnya di waktu subuh menjadi pencerahan, di mana ia memohon petunjuk kekuatan dari Allah. Melalui doa dan sujud yang khushyuk, Nisa akhirnya mendapatkan kedamaian batin dan kejelasan pikiran untuk mengambil keputusan yang tepat.

b. Tokoh-Tokoh dalam Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh*

Berikut merupakan tokoh yang terdapat dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh*.

1) Nisa/ Istri Irsyad

Nisa merupakan wanita muslimah yang mempunyai kepribadian yang tangguh, berbakti kepada kedua orang tua, pekerja keras serta pemaaf.

2) Irsyad/ Suami Nisa

Irsyad merupakan suami Nisa yang di jodohkan oleh orang tua Nisa dan Irsyad. Irsyad seseorang yang agamis, pantang menyerah, dan ikhlas menerima ujian yang menimpa dirinya.

3) Bapak Nisa

Bapak Nisa merupakan ayah yang bertanggung jawab atas keluarganya, seorang ayah yang melakukan segala cara untuk anaknya bisa menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, walaupun dalam keadaan ekonomi yang kekurangan.

4) Ibu Nisa

Ibu Nisa memiliki sifat yang baik, dan patuh terhadap suami.

5) Ais/ Teman Nisa

Ais merupakan teman yang akrab dengan Nisa saat kuliah di Yogyakarta. Nisa menganggap Ais seorang yang baik, tapi ternyata Ais seorang yang memfitnah Nisa dengan menyebarkan foto-foto tidak senonoh hasil editan dengan wajah Nisa. Ais

memfitnah Nisa karena merasa iri terhadap pencapaian Nisa yang memenangkan perlombaan membuat karya berbentuk Novel.

C. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) di Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan setara Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memiliki ciri khas keIslaman.²² Pendidikan madrasah tsanawiyah ditempuh dalam kurun waktu tiga tahun, dimulai dari kelas 7 sampai dengan kelas 9.

Kurikulum madrasah tsanawiyah sama dengan kurikulum sekolah menengah pertama, hanya saja pada madrasah tsanawiyah memiliki porsi lebih banyak mengenai Pendidikan Agama Islam. Di dalam madrasah tsanawiyah saat ini juga sudah diterapkan kurikulum merdeka yang di dalamnya terdapat projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan profil pelajar *rahmatan lil alamin* (PPRA).

Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan

²² Dielfi Mariana dan Achmad Mahrus Helmi, "Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 1917.

upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.²³

Sementara itu, profil pelajar *rahmatan lil alamin* (PPRA) merupakan profil pelajar Pancasila di madrasah yang mampu mewujudkan wawasan, pemahaman, dan perilaku *taffaquh fiddin* sebagaimana kekhasan kompetensi keagamaan di madrasah, serta mampu berperan di tengah masyarakat sebagai sosok yang moderat, bermanfaat di tengah kehidupan masyarakat yang beragam serta berkontribusi aktif menjaga kebutuhan dan kemulyaan Negara dan bangsa Indonesia.²⁴

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.²⁵

Profil pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh

²³ Rizky Satria dkk., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 10.

²⁴ *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022), 50.

²⁵ Rizky Satria dkk., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 10.

membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut adalah.²⁶

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia merupakan dimensi yang berkaitan dengan karakter religius. Pelajar Indonesia dapat dikatakan sebagai pelajar Pancasila apabila mereka memiliki karakter religius, karena pada dasarnya pada sila pertama Pancasila terdapat nilai ketuhanan yang erat kaitannya dengan nilai religius.

Dalam hal ini karakter religius harus ditanamkan melalui berbagai kegiatan sekolah seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ataupun yang lainnya, dengan tujuan agar terwujud peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlakul karimah.

Bentuk dari beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yakni dari segi perilaku keagamaan, dengan melaksanakan ibadah seperti salat, mengaji. Dalam segi etika dan moral yaitu dengan bersikap sopan kepada orang tua, guru, orang yang lebih tua, bersikap rendah hati, adil, dan selalu mengucapkan terima kasih dan tolong. Dalam segi integritas yaitu selalu bersikap jujur dalam situasi apapun.

²⁶ Rizky Satria dkk., 11.

2. Berkebhinekaan global

Berkebhinekaan global merupakan sikap mempertahankan budaya yang ada di daerah sendiri dengan tetap harus bersikap terbuka terhadap budaya lain, dalam artian saling menghormati dan menghargai terhadap segala perbedaan yang ada di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menjaga persatuan bangsa Indonesia sebagaimana yang tertera dalam sila ke 3 Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia.

Bentuk dari berkebhinekaan global yakni; toleransi dengan menghargai dan menerima perbedaan budaya, agama, ras dalam pergaulan sehari-hari. Berkomunikasi dengan seorang yang memiliki budaya yang berbeda.

3. Bergotong royong

Manusia sebagai makhluk sosial pasti tidak bisa hidup sendiri, artinya dalam berkehidupan di lingkungan masyarakat pasti akan membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, pelajar Indonesia harus dibiasakan agar memiliki jiwa yang senang bergotong royong agar nantinya tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis dalam suatu lingkungan masyarakat.

Bentuk dari gotong royong yakni; kerja sama yaitu dengan aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan menyelesaikan tugas bersama-sama. Kepedulian sosial dengan membantu seorang yang sedang membutuhkan bantuan dari segi dana maupun lainnya.

4. Mandiri

Mandiri dalam profil pelajar Pancasila merupakan pelajar harus bertanggungjawab terhadap proses dan hasil belajarnya masing-masing. Terdapat dua elemen dalam dimensi mandiri ini, yaitu pemahaman terhadap diri sendiri dan situasi yang dihadapi, serta yang kedua yaitu regulasi diri.

Jadi dapat dipahami bahwa pelajar yang mandiri yaitu pelajar yang mampu memahami dirinya sendiri dengan selalu melakukan refleksi terhadap dirinya agar mereka dapat dengan mudah mengetahui dan menyadari kebutuhan dirinya sendiri sesuai dengan perkembangannya. Tidak hanya itu, yang dinamakan pelajar yang mandiri disini yaitu pelajar yang mampu meregulasi diri atau mengendalikan pikiran, perasaan dan perilakunya dalam proses pembelajaran agar tujuan belajar dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan.

Bentuk dari mandiri yakni, disiplin terhadap diri sendiri misalnya bisa mengatur jadwal untuk diri sendiri. Bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Kemandirian dari segi finansial, seperti pandai menabung untuk kebutuhan mendesak atau jangka yang panjang.

5. Bernalar kritis

Bernalar kritis merupakan kemampuan memproses informasi dengan baik. Pelajar yang bernalar kritis akan berusaha mencari kebenaran dari informasi yang diterima, dalam artian informasi tidak

diterima mentah-mentah. Hal tersebut pastinya bertujuan agar pelajar dapat mengambil keputusan secara tepat dan tidak termakan oleh informasi yang mungkin saja belum tentu benar.

Bentuk dari bernalar kritis yaitu, dapat mengidentifikasi masalah dan mencari solusi yang logis, misalnya saat menghadapi tantangan dalam pelajaran atau konflik dengan teman. Selanjutnya memilah informasi sebelum menyebarkan kepada orang lain, tidak langsung mempercayai atau membagikan berita dari media sosial tanpa cek kebenarannya. Terakhir, menggunakan logika dalam berdebat dan membuat keputusan berdasarkan data dan fakta, bukan hanya perasaan atau opini.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif yaitu pelajar yang mampu menciptakan ide atau gagasan dan juga karya dari hasil pemikirannya sendiri. Penting bagi setiap pelajar memiliki kekreatifan dalam segala hal, dengan tujuan agar mereka dapat menciptakan sesuatu yang berdampak baik serta dapat memecahkan berbagai persoalan yang muncul dengan pemikiran kreatifnya tersebut.

Bentuk dari kreatif terdiri dari mempunyai gagasan atau ide yang orisinal. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan

konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

Bentuk kreatif selanjutnya yaitu menghasilkan karya tindakan yang orisinal. Maksudnya menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya.

Dan yang terakhir memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Seseorang yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan.

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Pemerintah dalam pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka juga menetapkan tema-tema utama untuk dirumuskan menjadi topik oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks wilayah serta karakteristik peserta didik. Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan sebagai berikut:²⁷

²⁷ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah, 52.

1. Hidup Berkelanjutan

Peserta didik menyadari adanya generasi masa lalu dan masa yang akan datang, dampak aktivitas manusia baik jangka pendek maupun panjang terhadap kelangsungan kehidupan. Peserta didik membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di sekitarnya, serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Mereka memerankan diri sebagai khalifah di bumi yang berkewajiban menjaga kelestarian bumi untuk kehidupan umat manusia dan generasi penerus.

2. Kearifan Lokal

Peserta didik memahami keragaman tradisi, budaya dan kearifan lokal yang beragam yang menjadi kekayaan budaya bangsa. Peserta didik membangun rasa ingin tahu melalui pendekatan inkuiri dan eksplorasi budaya dan kearifan lokal serta berperan untuk menjaga kelestariaannya. Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal atau daerah berkembang seperti yang ada, mempelajari konsep dan nilai di balik kesenian dan tradisi lokal kemudian merefleksikan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupannya.

3. Bhinneka Tunggal Ika

Peserta didik memahami perbedaan suku, ras, agama dan budaya di Indonesia sebagai sebuah keniscayaan. Setiap peserta didik menerima keragaman sebagai kekayaan bangsa. Peserta didik dapat

mempromosikan kekayaan budaya bangsa, menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghindarkan terjadinya konflik dan kekerasan.

4. Bangunlah Jiwa dan Raganya

Bangunlah jiwanya dan bangunlah badannya merupakan amanat para pendiri bangsa sejak Indonesia merdeka. Peserta didik memahami bahwa pembangunan itu menyangkut aspek jiwa dan raga, jiwa yang sehat ada di tubuh yang sehat. Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah masalah terkait kesejahteraan diri (*wellbeing*), perundungan (*bullying*), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Memahami akan adanya kehidupan akhirat atau yaumul hisab yang terefleksi menjadi manusia yang taat beragama dan taat pada negara.

5. Demokrasi Pancasila

Peserta didik memahami demokrasi secara umum dan demokrasi Pancasila yang bersumber dari nilai-nilai luhur sila ke-4. Mengedepankan musyawarah untuk mufakat untuk mengambil keputusan, keputusan dengan suara terbanyak sebagai pilihan berikutnya. Menerima keputusan yang diambil dari proses yang demokratis dan ikut bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat. Peserta didik juga memahami makna dan peran individu

terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran demokrasi, peserta didik merefleksikan dan memahami tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi madrasah, dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja.

6. Berekayasa dan Berteknologi untuk membangun NKRI

Peserta didik melatih untuk memiliki kecakapan bernalar kritis, kreatif dan inovatif untuk mencipta produk berbasis teknologi guna memudahkan aktivitas diri dan berempati untuk masyarakat sekitar berdasarkan karyanya. Peserta didik terus-menerus mengembangkan inovasi untuk menyelesaikan persoalan persoalan masyarakat. Peserta didik menerapkan teknologi dan mensinergikan aspek sosial untuk membangun budaya smart society dalam membangun NKRI dan rasa cinta tanah air.

7. Kewirausahaan

Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi lokal dan upaya-upanya untuk mengembangkannya yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui Kegiatan kewirausahaan dapat menumbuhkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan peserta didik. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas. Tema ini ditujukan untuk jenjang MI, MTs, MA. Karena jenjang MAK sudah memiliki mata pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan menuju pelajar yang

berbagi dan bermanfaat bagi orang lain, maka tema ini tidak menjadi pilihan untuk jenjang MAK.

8. Kebekerjaan

Peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata di keseharian dan dunia kerja. Peserta didik membangun pemahaman terhadap ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja untuk meningkatkan kapabilitas yang sesuai dengan keahliannya, mengacu pada kebutuhan dunia kerja terkini. Dalam proyeknya, peserta didik juga akan mengasah kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang dibutuhkan di dunia kerja. Tema ini ditujukan sebagai tema wajib khusus jenjang MAK. Selanjutnya madrasah dapat mengembangkan tema-tema utama itu menjadi tema yang sesuai konteks dan kebutuhan belajar peserta didik.

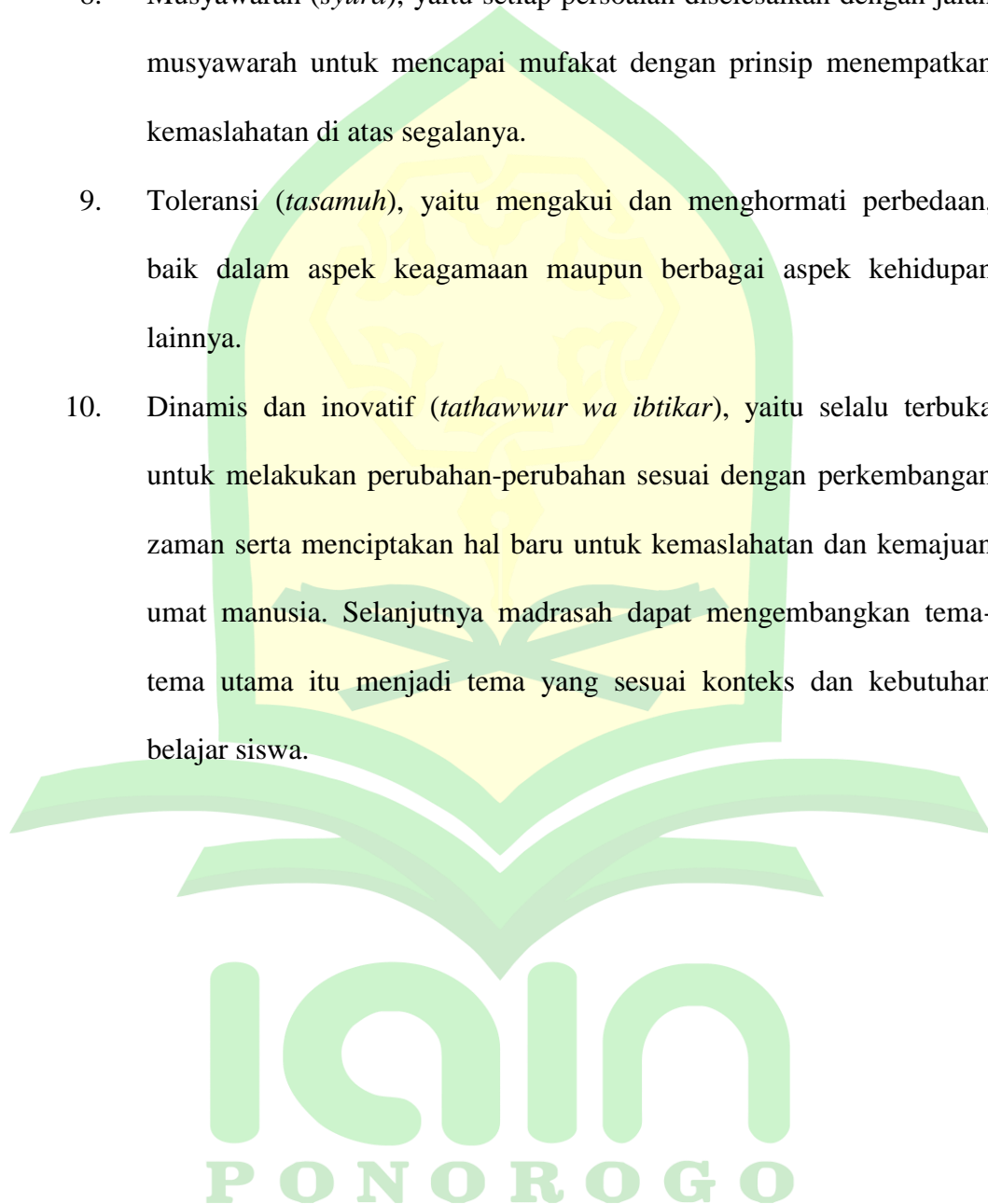
Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamiin di MTs difokuskan pada penanaman moderasi beragama yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang terprogram dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan dalam mendukung sikap moderat. Kementerian Agama menetapkan tema-tema utama untuk dirumuskan menjadi tema turunan oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks wilayah serta karakteristik peserta didik. Tema-tema utama proyek

penguatan profil pelajar Rahmatan lil ‘Alamiin yang dapat dipilih dari nilai-nilai moderasi beragama oleh satuan pendidikan sebagai berikut:²⁸

1. Berkeadaban (*ta’addub*), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
2. Keteladanan (*qudwah*), yaitu kepeloporan, panutan, inspirator dan tuntunan. Sehingga dapat diartikan sebagai sikap inspiratif menjadi pelopor kebaikan untuk kebaikan bersama.
3. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), yaitu sikap menerima keberadaan agama yang dibuktikan dengan sikap dan perilaku nasionalisme yang harus dimiliki warga negara yang meliputi keharusan mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi hukum negara, melestarikan budaya Indonesia.
4. Mengambil jalan tengah (*tawassut*), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama (*ifrat*) dan juga tidak mengurangi atau abai terhadap ajaran agama (*tafrit*).
5. Berimbang (*tawazun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhtilaf*).
6. Lurus dan tegas (*I’tidal*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.

²⁸ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah, 54.

7. Kesetaraan (*musawah*), yaitu persamaan, tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
8. Musyawarah (*syura*), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
9. Toleransi (*tasamuh*), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya.
10. Dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. Selanjutnya madrasah dapat mengembangkan tema-tema utama itu menjadi tema yang sesuai konteks dan kebutuhan belajar siswa.



BAB III
NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL *SUJUD NISA DI KAKI*
***TAHAJJUD SUBUH* KARYA KARTINI NAINGGOLAN**

A. Nilai Akidah dalam Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* Karya Kartini Nainggolan

Setelah membaca, meneliti dan menganalisis novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* penulis telah menemukan dan menguraikan nilai akidah dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh*. Rumusan masalah yang pertama adalah nilai akidah dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh*. Akidah secara bahasa berasal dari kata *aqodahu, yaqidahu, aqdan* yang berarti ikatan sumpah. Secara istilah akidah merupakan perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa secara kokoh dan kuat serta tidak timbul rasa ragu sedikitpun.¹ Akidah juga dimaknai sebagai suatu keyakinan seorang terhadap Allah sebagai Tuhan Yang Esa, malaikat, kitab-kitab suci, nabi dan rasul, hari kiamat dan qada dan qadar.² Keenam perkara inilah yang terkandung dalam aqidah Islam yang dinamakan sebagai rukun iman. Dapat disimpulkan akidah berarti keyakinan dan kepercayaan yang kuat dalam hati seorang muslim, yang akan memberikan panduan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* terdapat 8 data dari nilai akidah dengan kode Ak1a, Ak1b, Ak1c, Ak1d, Ak2a, Ak2b, Ak2c, Ak2d. Berikut merupakan nilai akidah yang terdapat dalam novel *Sujud*

¹ Mursidin, *Transformasi Nilai Tauhid Menggugah dan mengubah Kehidupan* (Bandung: ITPA Bandung, 2020), 14.

² Muhamad Afif Bahaf, *Aqidah Islam* (Serang: IAIB Press, 2015), 2.

Nisa di Kaki Tahajjud Subuh karya Kartini Nainggolan adalah sebagai berikut.

1. Iman Kepada Allah Swt

Iman kepada Allah berarti menyakini dalam hati, lalu diungkapkan dengan kata-kata, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.³ Iman kepada Allah merupakan rukun iman yang pertama. Hal ini menunjukkan bahwa iman kepada Allah Swt merupakan hal yang paling pokok dan mendasar bagi keimanan dari seluruh ajaran Islam. Dalam noavel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* terdapat 4 data dengan kode Ak1a, Ak1b, Ak1c, dan Ak1d terkait iman kepada Allah. Berikut beberapa kutipan dialog novel dengan kode Ak1c dan Ak1d yang berisi tentang iman kepada Allah.

Ak1c “Mas Irsyad, Panjengan sudah tau jawaban saya. Tapi saya ingin menegaskan sekali lagi alasan saya menerima panjenganan. Karena cintaku kepada Allah. Saya yakin kita dapat bersama-sama melaksanakan perintah dan mengkaji ayat-ayat cinta-Nya, berjuang atas ridha-Nya” (SNDKTS: 302)

Dalam penggalan dialog novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* pada kutipan Ak1c nilai akidah iman kepada Allah yang terdapat kutipan tersebut yaitu ketika Nisa mengetahui Irsyad mempunyai penyakit, tetapi hal tersebut tidak mengundurkan niatnya untuk tetap menikah dengan Irsyad. Nisa menerima Irsyad bukan semata karena kasihan tetapi karena cintanya kepada Allah yang menjadikan Nisa menerima pinangan Irsyad.

³ Mariyatul Qibtiyah, “Peningkatan Kemampuan Memahami Iman Kepada Allah dengan Menggunakan Metode Smart Game (Tepuk Sifat Wajib dan Mustahil) dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas VII B SMPN2 Panti Jember,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 12, no. 2 (Juni 2018): 110, <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/54/31>.

Cinta kepada Allah merupakan landasan yang menguatkan dan membimbing dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menerima dan memberikan cinta kepada manusia. Dengan mencintai Allah seorang akan merasakan kebahagiaan dan ketenangan yang mendalam, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kualitas hubungan dengan orang lain. Seperti halnya firman Allah pada Qs. Al-Baqarah:165.⁴

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ
 آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ
 جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya: Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal).

Sebagai tambahan, penggalan dialog novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* pada kutipan Ak1d menunjukkan nilai akidah iman kepada Allah, yaitu saat Nisa memberikan dukungan kepada suaminya, setelah melaksanakan operasi. Nisa meminta Irsyad untuk

⁴ Al-Quran, 2: 165.

tetap optimis sembuh dan mempercayakan semuanya kepada Allah dan yakin bahwa Allah pasti akan menolong Irsyad dengan memberikan kesembuhan. Berikut kutipannya.

Ak1d “Aku terus memberinya semangat, kuhidupkan hatinya demi mencapai puncak kesembuhan, mencoba untuk bersama-sama tetap optimis, yakin akan pertolongan Allah.” (SNDKTS: 323)

Dari beberapa dialog tersebut, kepercayaan penuh kepada Allah Swt sebagai Maha Pengatur dan Maha Penolong disebut dengan tawakal. Tawakal dapat disebut juga dengan manifestasi di dalam hati yang mendorong manusia dengan kuat untuk menaruh harapan kepada Allah Swt dan menjadi tolak ukur seberapa tinggi keimanan seseorang terhadap Allah Swt.⁵ Mempunyai sifat tawakal sangat penting karena memperkuat keimanan, memberikan ketenangan batin, menghindarkan kita dari kesombongan dan putus asa, serta mempererat hubungan dengan Allah. Tawakal menciptakan keseimbangan antara usaha dan doa, serta membantu kita menghadapi berbagai ujian dan cobaan hidup dengan lebih sabar dan tabah. Dengan tawakal, kita mendapatkan kententraman hati dan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan bagian dari rencana Allah yang terbaik untuk setiap hamba-Nya.

2. Iman Kepada Qada dan Qadar

Qada secara bahasa memiliki beberapa pengertian yaitu: hukum, ketetapan, kehendak, pemberitahuan, penciptaan. Menurut istilah, yang dimaksud qada adalah ketetapan Allah sejak zaman Azali

⁵ Dede Setiawan dan Silmi Mufaridah, “Tawakal dalam Al-Quran Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19,” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 17, no. 1 (25 Januari 2021): 2.

sesuai dengan *iradah*-Nya tentang segala sesuatu yang berkenan dengan makhluk. Sementara itu, qadar secara bahasa merupakan kepastian, peraturan, ukuran. Secara istilah merupakan perwujudan atau kenyataan ketetapan Allah terhadap semua makhluk dalam kadar dan berbentuk tertentu sesuai dengan ridha-Nya.⁶ Jadi kesimpulannya, qada dan qadar merupakan percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt telah menentukan segala sesuatu yang terjadi untuk makhluknya. Dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* terdapat 4 data terkait nilai iman kepada qada dan qadar. Berikut beberapa kutipan dialog novel dengan kode Ak2b dan Ak2c yang berisi tentang iman kepada qada dan qadar.

Ak2b “Nisa, ada yang perlu kamu ingat. Ini bukan masalah takdir, melainkan kemampuanmu untuk mengubah jalan hidup. Kamu harus tahu bahwa Allah memberikan cobaan sesuai dengan kapasitas hamba-Nya. Dan, Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum selama kaum itu tidak mengubahnya sendiri. Artinya, kamu tidak akan berubah kalau tidak berusaha untuk mengubahnya sendiri” (SNDKTS: 40)

Dalam penggalan dialog novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* tersebut nilai akidah iman kepada qada dan qadar terdapat kutipan tersebut yaitu bapak Nisa memberikan nasihat kepada Nisa untuk memilih melanjutkan ke perguruan tinggi. Walaupun dalam kondisi tidak mampu, bapak Nisa mengajarkan Nisa untuk tetap optimis, dan tidak perlu mengkhawatirkan apapun. Hal ini karena Bapak Nisa tahu bahwa Allah Swt memberikan cobaan sesuai dengan

⁶ Ramlli, *Ilmu Aqidah* (Yogyakarta: Manggar Pustaka, 2023), 133.

kapasitas hamba-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah dalam ayat 286:⁷

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا
 لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ
 عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ
 لَنَا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”

Kutipan lain juga terdapat dalam dialog Ak2c berikut.

Ak2c “Benar, Tuhan punya beribu-ribu rahasia yang kita tidak pernah tahu. Hanya Dia-lah yang mengatur segalanya” (SNDKTS: 43)

Dalam penggalan dialog novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud*

Subuh pada kutipan Ak2c nilai akidah iman kepada qada dan qadar

⁷ Al-Quran, 2:286.

yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu saat Nisa akan berangkat kuliah ke Yogyakarta. Nisa merasakan perasaannya campur aduk, antara senang dan sedih. Nisa senang akhirnya bisa menempuh perkuliahan, sedih karena terharu dengan usaha kedua orang tuanya agar anaknya tetap bisa melanjutkan kuliah. Nisa merasa Allah mempunyai beribu rahasia yang tak pernah diketahui. Pertolongan dari Allah itu pasti akan datang, asalkan mempunyai niat dan tekad dan selalu berdoa kepada-Nya.

Berdasarkan kutipan dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap manusia pasti akan diuji dengan berbagai bentuk cobaan. Cobaan adalah bagian dari ujian kehidupan yang diberikan oleh Allah Swt, untuk menguji iman, kesabaran, keikhlasan. Dengan menghadapi cobaan dengan sabar, ikhlas, dan tetap bersyukur, kita dapat menguatkan keimanan dan mendapatkan pahala serta rahmat dari Allah Swt. Cobaan yang datang pada diri kita mengajarkan untuk selalu bergantung pada Allah dan mencari hikmah di balik setiap kesulitan.

B. Nilai Akhlak dalam Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* Karya Kartini Nainggolan

Rumusan masalah yang kedua adalah nilai akhlak dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh*. Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluqun* yang mempunyai arti karakter, tingkah laku, peristiwa, dan ciptaan. Sementara itu, menurut istilah akhlak merupakan pengetahuan yang menentukan batas antara baik dan

buruk, antara yang terbaik dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perilaku atau tindakan yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang baik, yang berakar dari keyakinan agama dan norma-norma sosial. Akhlak yang baik mencakup jujur, sopan santun, berbakti kepada orang tua, tadabbur dan muhasabah.

1. Jujur

Jujur secara bahasa berasal dari bahasa Arab *As-sidqu* atau *siddiq* yang artinya benar, nyata atau berkata benar. Secara istilah jujur maknanya sikap yang mencerminkan kebenaran dan ketulusan, baik dalam perkataan maupun perbuatan.⁹ Dapat disimpulkan jujur merupakan sifat atau perilaku yang mencerminkan kejujuran, kebenaran dan ketulusan dalam setiap tindakan dan aspek kehidupan. Dalam konteks Islam, jujur berarti berkata benar, tidak menipu, tidak berbohong, dan tidak menyembunyikan kebenaran. Jujur juga mencakup keselarasan niat, ucapan, dan tindakan sesuai dengan ajaran Al-Quran dan sunnah. Berikut kutipan dialog novel dengan kode Akh1b dan Akh1d yang berisi tentang nilai akhlak jujur.

Akh1b “Nduk, kemungkinan untuk bulan ini, Ibu tidak bisa mengirim uang untuk kamu walau hanya lima puluh ribu. Ibu minta bersabarlah dulu, ucap Ibu dengan nada penyesalan”
(SNDKTS: 54)

⁸ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), 2.

⁹ Besse Tanri Akko dan Muhaemin, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur),” *IQRO: Journal Of Islamic Education* 1, no. 1 (Juli 2018): 61, <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i1.313>.

Dalam penggalan dialog novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* pada kutipan Akh1b nilai sikap jujur yang terdapat kutipan tersebut yaitu ketika Ibu dari Nisa mencoba untuk jujur karena tidak bisa mengirimkan uang saku bulanan kepada Nisa. Tidak mudah bagi Ibu Nisa mengatakan hal tersebut. Tetapi jika tidak mengatakannya bisa saja Nisa akan menunggu, dan itu akan membuat Nisa semakin kecewa.

Kejujuran merupakan nilai dasar dalam Islam yang harus dipertahankan bahkan ketika itu sulit atau mengecewakan. Menyampaikan kebenaran, meskipun terasa menyakitkan, lebih diutamakan daripada menyembunyikan atau mengubahnya demi kenyamanan sementara. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dkk.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ

فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ

يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ

فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ

الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya: Dari ‘Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada

kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta (pembongong). (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad dan Tirmidzi).

Hadis ini menegaskan bahwa kejujuran adalah jalan menuju kebaikan dan surga. Meskipun berkata jujur mungkin mengecewakan atau tidak mudah, itu adalah sifat yang harus dimiliki oleh seorang Muslim karena membawa kebaikan dalam jangka panjang.

Kutipan lain yang terdapat dalam dialog Akh1d juga menyampaikan sikap jujur. Pada dialog berikut Ais mengungkapkan kejujurannya, bahwa dulu yang memfitnah Nisa dengan menyebarkan foto adalah Ais, dikarenakan dia merasa iri dengan apa yang dimiliki Nisa. Berikut kutipan dialog Akh1d.

Akh1d ““T..tapi, Nis, sebenarnya...” Ais berhenti sejenak mengambil napas, “apakah kamu tidak ingin tahu siapa yang menyebarkan foto-foto mesum itu? Apa kamu tidak ingin tahu siapa orang yang memfitnahmu, menghancurkan hidupmu, dan menelanjangi kehormatanmu.?” “Orang itu aku”” (SNDKTS: 242-243)

Dari beberapa penggalan dialog tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bersikap jujur adalah sebuah keharusan karena memiliki banyak manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Kejujuran membangun kepercayaan, menjaga integritas, memberikan

ketenangan batin, dan mendatangkan pahala serta ridha Allah Swt. Selain itu, kejujuran menjaga hubungan sosial yang harmonis dan menghindari dampak negatif dari kebohongan.

2. Syukur

Syukur berasal dari bahasa Arab yaitu *asy-syukr* dapat diartikan dengan perbuatan, ucapan dan sikap berterimakasih, perbuatan maupun pujian. Secara istilah merupakan pengakuan seorang hamba terhadap nikmat yang telah dikaruniakan Allah Swt dengan disertai sikap patuh terhadap apa yang diperintahkan Allah Swt dan memanfaatkan segala nikmat tersebut sesuai dengan kehendak dari Allah Swt.¹⁰ Dapat disimpulkan bahwa syukur dapat diartikan sebagai ucapan, sikap, maupun perilaku yang menunjukkan rasa terima kasih terhadap segala karunia yang diberikan Allah Swt kepada manusia. Berikut kutipan dialog novel dengan kode Akh2c dan Akh2d yang berisi tentang nilai akhlak bersyukur.

Akh2c “Akhirnya, keajaiban itu datang. Itu benar-benar anugerah buatku setelah enam jam di ruang operasi, Mas Irsyad dipindah ke ruang perawatan.” (SNDKTS: 322)

Dalam penggalan kutipan novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* tersebut nilai akhlak bersyukur yang terdapat pada kutipan tersebut yaitu, Nisa sangat bersyukur kepada Allah Swt atas kesadaran Irsyad, setelah selama enam jam dilakukannya operasi. Bersyukur merupakan sebuah bentuk pengakuan atas kekuasaan dan kasih sayang

¹⁰ Winda Widyarningsih, Iu Rusliana, dan Naan, “Sikap Syukur Sebagai Proses Pembentukan Budi Pekerti pada Remaja (Studi Deskriptif terhadap Siswa Kelas 10 di SMK Pasundan 4 Bandung),” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (Agustus 2022): 671, <https://10.15575/jpiu.v2i3.1>.

Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

Sebagai tambahan, penggalan dialog novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* pada kutipan Akh2d menunjukkan nilai akhlak bersyukur, yaitu Nisa mengucapkan kata *Alhamdulillah* sebagai ungkapan syukurnya. Kata *Alhamdulillah* berarti segala puji bagi Allah, dan diucapkan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan. Ungkapan syukur tidak hanya diucapkan saat mendapatkan nikmat, tetapi juga dalam menghadapi ujian. Hal ini menunjukkan penerimaan terhadap takdir Allah dan rasa syukur yang mendalam dalam hati, baik dalam suka maupun duka.

Akh2d “Dua hari kemudian, ibu memberitahuku bahwa Mas Irsyad sudah siuman sekitar pukul dua belas siang dan langsung minta makan. *Alhamdulillah...*, kuucap syukur yang teramat sangat kepada Allah Sang Maha Penyembuh. Aku mulai dapat tersenyum.” (SNDKTS: 333)

Dari beberapa dialog tersebut, dapat disimpulkan bahwa bersyukur memiliki keutamaan besar dalam Islam, baik dari segi spiritual maupun kehidupan sehari-hari. Dengan bersyukur, kita tidak hanya mendapatkan tambahan nikmat dan keberkahan, tetapi juga mencapai kedekatan dengan Allah, perlindungan dari azab-Nya, serta

kebahagiaan. Sifat syukur yang dapat diterapkan yaitu dengan mengakui nikmat Allah, berdoa dan memuji-Nya, menggunakan nikmat untuk kebaikan, bersyukur dalam kesulitan, menjauhi keluhan, dan berbagi dengan sesama. Dengan bersyukur, tidak hanya memenuhi perintah Allah tetapi juga mendapatkan ketenangan hidup.

3. Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua dalam bahasa Arab disebut dengan *birrul walidain*, yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu kata *al-birru* dan kata *al-walidain*. Kata *al-birru* berarti kebaikan, berbakti berbuat baik. Sementara *al-walidain* yang merupakan bentuk *tastniah* dari kata *al-walidu* mempunyai arti kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Secara istilah, *birrul walidain* berarti tindakan berbakti dan berbuat baik yang dilakukan seorang anak terhadap kedua orang tuanya yang telah merawat, melahirkan dan menjaganya.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa berbakti terhadap kedua orang tua merupakan sikap menunjukkan perbuatan yang baik kepada kedua orang tua dan menimbulkan kedamaian pada hati keduanya. Dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* terdapat satu data terkait dengan berbakti kepada orang tua dengan kode Akh3a. Berikut kutipan dialog novel yang berisi tentang nilai akhlak berbakti kepada orang tua.

Akh3a “Tbu tersenyum, membuatku merasa senang melihat raut mukanya yang kembali sumringah. Aku pasrah. Kucoba mengendalikan perasaan dan hatiku yang tidak yakin atas

¹¹ Hofifah Astuti, “Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (April 2021): 48, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>.

keputusan yang baru saja kuambil. Tapi, kuluruskan niat hanya untuk Allah. Aku ingin membuktikan baktiku kepada orang tua” (SNDKTS: 271)

Dalam kutipan dialog tersebut mengandung nilai akhlak terhadap orang tua, yaitu Nisa dijodohkan oleh ibunya. Nisa mencoba menerima perjodohan sebagai bentuk baktinya kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua adalah salah satu kewajiban utama dengan menunjukkan rasa hormat, kasih sayang dan kepedulian terhadap orang tua. Dengan menunjukkan bakti terhadap orang tua, tidak hanya terpenuhi ajaran agama, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis dan penuh berkah dengan orang tua.

Dalam menunjukkan bakti kepada orang tua hal lainnya yang harus dilakukan adalah berperilaku baik kepada orang tua, mengucapkan perkataan yang sopan, menunjukkan sikap hormat, dan menyayangi kedua orang tua sama seperti mereka memperlakukan kita pada saat masih kecil. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam QS Al-Isra: 23-24.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

{ ٢٣ } وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي

PONOROGO

صَغِيرًا { ٢٤ }

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak.

Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (23). Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (24)

4. Tadabbur

Tadabbur secara bahasa artinya berfikir, memahami, mempertimbangkan atas baik buruknya (akibat) perkara.¹² Sementara itu, tadabbur menurut istilah, merujuk pada perenungan mendalam yang mengarahkan pada pemahaman makna-makna tersirat dari kata-kata serta pesan-pesan yang lebih jauh dan mendalam.¹³ Di samping pengertian secara terminologis, terdapat juga pengelompokan makna tadabbur menjadi dua bagian, yaitu tadabbur secara umum dan pengertian tadabbur terhadap Al-Quran.¹⁴

Tadabbur secara umum adalah aktivitas merenungkan, memperhatikan, mendalami, dan memikirkan secara sungguh-sungguh mengenai dampak atau akhir dari suatu peristiwa. Sementara tadabbur terhadap Al-Quran berarti memikirkan dan memahami isi kandungan

¹² Zamroni Ishaq dan Ihsan Maulana Hamid, “Konsep dan Metode Tadabbur dalam Al-Quran (Kajian atas Tulisan Usamah Bin Abdur Ramham Al-Murakibi ‘Nahwa Manhajiyah Li Tadabbur Al-Quran Al-Karim’),” *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16, no. 02 (Oktober 2021): 134.

¹³ Cecep Supriadi, “Mengenal Ilmu Tadabbur Al-Qur’an (Teori dan Praktek),” *ZAD Al-Mufassirin* 4, no. 1 (2022): 24.

¹⁴ Amir Hamzah, “Perspektif Al-Quran Tentang Tadabbur,” *Jurnal al-Mubarak* 1, no. 2 (2019): 57.

Al-Quran, termasuk ajaran akidah, hukum, etika atau akhlak dan lain sebagainya, apa tujuannya, bagaimana dampak yang ditimbulkan jika seseorang melakukan suatu hal dan apa akibatnya jika tidak melakukannya.¹⁵ Jadi kesimpulan dari pengertian-pengertian tersebut, tadabbur merupakan aktivitas berfikir secara mendalam mengenai ayat-ayat Al-Quran untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan hikmah dari kandungannya, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan.

Pada dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* terdapat dua data terkait dengan tadabbur dengan kode Akh4a dan Akh4b. Berikut kutipan dialog novel yang berisi tentang nilai akhlak tadabbur Al-Quran.

Akh4a Tidak kuduga ayat-ayat Allah begitu menggetarkan jiwaku. Kemudian, aku membaca ayat 153 surat al-Baqarah. (SNDKTS: 182)

Akh4b Saat itu, terpikir olehku malam yang penuh misteri saat kutemukan ayat 81 surat an-Nisa. (SNDKTS: 182)

Dalam kutipan dialog Akh4a dan Akh4b tersebut diceritakan bahwa Nisa sedang mentadabburi ayat-ayat Al-Quran. Kutipan dialog Akh4a menjelaskan tentang Nisa yang selama hidupnya, untuk pertama kalinya Nisa membaca Al-Quran sambil menangis. Dengan suasana tengah malam yang sunyi, membuatnya semakin terlena dalam mentadabburi ayat demi ayat Al-Quran. Setiap untaian ayat yang dibaca dapat menggetarkan hatinya.

¹⁵ Amir Hamzah, 57.

Pada kutipan dialog Akh4b, Nisa merasa seolah-olah berada dalam puncak spiritual malam. Semakin dia memahami setiap ayat-Nya semakin dibuat takjub Nisa dengan kandungan ayat-ayat Al-Quran. Pada tahajjudnya, Nisa merasakan keagungan Ilahi dalam aturan-aturan-Nya pada malam yang penuh keajaiban.

Jadi, nilai akhlak dalam kutipan-kutipan dialog ini ialah tadabbur Al-Quran karena dengan membaca Al-Quran dengan memahami makna pada setiap ayatnya diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas akhlaknya, menjadikannya bagian penting dari pengembangan moral dan etika seorang muslim.

5. Muhasabah

Secara bahasa, muhasabah berasal dari bahasa arab yakni *hasaba*, *yuhasibu*, *muhasabah*, yang artinya menghitung, mengevaluasi, mengoreksi, dan juga bermakna introspeksi diri.¹⁶ Sementara secara istilah, muhasabah merupakan kegiatan mengintrospeksi atau mengevaluasi diri sendiri dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan setiap saat, dengan tujuan apakah kegiatan yang dilakukan mengandung kebaikan ataupun mengandung keburukan.¹⁷ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa, muhasabah merupakan kegiatan mengintrospeksi atau mengevaluasi diri secara mendalam untuk menilai tindakan, perilaku, serta kesalahan yang dilakukan.

¹⁶ Ardimen dkk., "Model Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Muhasabah," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 282.

¹⁷ Siti Alfiatun Hasanah, "Konsep Mhasabah dalam Al-Quran (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)," *Jurnal Al-Dirayah* 1, no. 1 (2018): 59.

Pada dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* terdapat dua data terkait dengan muhasabah dengan kode Akh5a dan Akh5b. Berikut kutipan dialog novel yang berisi tentang nilai akhlak muhasabah.

Akh5a Sebelum peristiwa ini terjadi, tidak pernah terucap kata-kata rintihan memohon pada Allah. (SNDKTS: 132)

Akh5b Aku sendiri tidak tahu, mengapa kecelakaan ini membuatku tiba-tiba saja tersadar akan dosa-dosaku?. Aku merasa mulai diperhatikan Allah. (132) (SNDKTS: 132)

Dalam penggalan dialog novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* pada kutipan Akh5a nilai akhlak muhasabah yang terdapat pada kutipan tersebut yaitu ketika Nisa mengalami kecelakaan saat mengendarai motor. Nisa merenungi diri bahwa dia merasa bukan seorang wanita yang baik. Sebelumnya Nisa tidak pernah mengucapkan kata rintihan memohon pada Allah. Tetapi setelah terjadinya kecelakaan, Nisa yang tidak pernah berdoa, mulai memanjatkan permohonan atau doa pada Allah.

Penggalan dialog tersebut sesuai dengan nilai akhlak yaitu muhasabah. Muhasabah mendorong seseorang untuk menyadari kekurangan, kesalahan, dan perilakunya sendiri. Setelah melakukan muhasabah, seseorang berusaha memperbaiki diri dan perilakunya. Hal ini juga terjadi pada Nisa. Pada penggalan dialog pada kutipan Akh5b juga dijelaskan, dengan terjadinya kecelakaan, membawa hikmah tersendiri bagi Nisa. Kecelakaan ini mengingatkan Nisa akan dosa-dosa yang dia perbuat. Dan dengan kecelakaan ini Nisa berfikir

bahwa Allah telah memberinya kesempatan untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Jadi kesimpulannya, muhasabah penting untuk dilakukan. Karena muhasabah mendorong setiap manusia untuk terus mengevaluasi diri, bertanggung jawab atas perbuatannya, dan muhasabah mendorong seseorang untuk lebih mendekatkan diri pada Allah swt.

C. Nilai Ibadah dalam Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* Karya Kartini Nainggolan

Rumusan masalah yang ketiga adalah nilai Ibadah dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh*. Secara bahasa Ibadah berasal dari bahasa Arab yaitu *'abada-ya'budu – 'ibadatan wa 'ubudiyyan*, yang berarti beribadah, menyembah, mengabdikan kepada Allah Swt. Secara istilah ibadah merupakan segala tindakan dan ucapan yang dilakukan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan meraih ridha-Nya.¹⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan segala bentuk penghambaan dan penyembahan kepada Allah Swt, baik dalam bentuk perbuatan maupun ucapan, yang dilaksanakan dengan niat tulus untuk mendapatkan ridha-Nya.

Berdasarkan jenisnya, dalam Islam ibadah terbagi menjadi dua jenis, dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.¹⁹

¹⁸ Hairul Hidayah, *Buku Ajar Fiqih Ibadah dan Muamalah* (Lombok Barat: Cv. Alfa Press, 2022), 44.

¹⁹ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014), 1–2.

1. Ibadah *Mahdah*

Ibadah *mahdah* atau disebut juga ibadah khusus merupakan ibadah yang segala sesuatunya sudah ditetapkan oleh Allah mulai dari tingkat, tata cara, dan perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk dalam ibadah *mahdah*, yaitu: Salat, membaca Al-Quran, dan berdoa.

2. Ibadah *Ghairu Mahdah*

Ibadah *ghairu mahdah* yang juga disebut ibadah secara umum merupakan ibadah yang di luar ibadah utama, berupa amalan-amalan yang diizinkan oleh Allah dan tidak ada ketentuan dalam tata cara pelaksanaannya. Ibadah yang termasuk dalam *ghairu mahdah*, yaitu: belajar atau menuntut ilmu.

Berikut adalah perincian nilai ibadah yang terdapat dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan.

1. Salat

Salat menurut bahasa berarti doa. Secara istilah merupakan suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.²⁰ Dapat disimpulkan salat merupakan ibadah yang dilakukan dengan gerakan-gerakan fisik dan bacaan-bacaan tertentu sebagai bentuk ketaatan, penghambaan dan komunikasi dengan Allah Swt. Dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* terdapat 3 data terkait ibadah salat dengan kode Ib1a, Ib1b, Ib1c. Berikut beberapa kutipan dialog dengan kode Ib1a yang terdapat dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan.

²⁰ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), 65.

Ib1a “Pukul Sembilan lewat lima belas menit, aku bergegas ke kamar mandi. Meski sakit aku, aku berusaha melaksanakan salat dhuha” (SNDKTS: 173)

Salat merupakan salah satu tanda keIslaman. Barang siapa melaksanakan salat dengan khusyu’, tepat pada waktunya, serta memperhatikan rukun dan sunnahnya, maka orang tersebut merupakan seorang mukmin.²¹ Salat merupakan kewajiban yang paling utama di antara semua yang Allah perintahkan. Walaupun dalam keadaan sakit sekalipun salat wajib untuk ditunaikan.²² Dalam kutipan dialog Ib1a menunjukkan adanya nilai ibadah dengan melaksanakan salat, walaupun dalam keadaan sakit Nisa masih melaksanakan salat. Pada saat sakit tata cara pelaksanaan salat bisa menyesuaikan kemampuan seseorang, jika tidak bisa berdiri, salat bisa dilakukan dengan keadaan duduk, dan jika tidak bisa duduk, salat bisa dilakukan dengan berbaring. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan Bukhari, No. 1117.²³

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : صَلِّ قِيَمًا , فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا , فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى

جَنْبٍ

²¹ Deden Suparman, “Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perspektif Psikis dan Medis,” *Jurnal ISTEK* 10, no. 2 (Juli 2015): 58, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek>.

²² Nizamul Iswari, Mursal, dan Rahmi, “Pembelajaran Shalat dalam Mata Pelajaran Praktik Ibadah di SMK Muhammadiyah 1 Padang,” *Ruhama: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (Mei 2020): 35, <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php.ruhama/article/view/1948/1615>.

²³ Mahmudin, “Rukhsah (Keringanan) Bagi Orang Sakit dalam Perspektif Hukum Islam,” *Jurnal Ilmiah Al Qalam* 11, no. 23 (Juni 2017): 67.

Artinya: Dari Imran bin Hushain r.a, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda kepadaku, “Salatlah dengan berdiri. Jika tidak mampu, salatlah dalam keadaan duduk. Jika tidak mampu salatlah dalam keadaan berbaring. Jika tidak mampu, salatlah dengan isyarat”

Allah tidak akan memberatkan hambanya untuk beribadah. Tujuan dari salat itu sendiri yaitu, menyembah Allah Swt, selalu mengingat adanya sang pencipta, tanda hati dalam rangka mengagungkan Allah sebagai pencipta, salat merupakan bukti takwa terhadap Allah Swt, salat mencegah perbuatan keji dan mungkar, menghilangkan kegelisahan yang dirasakan hati.²⁴ Salat merupakan bentuk syukur atas diciptakannya kita di bumi ini. Seperti kutipan dialog Iblis berikut, Nisa mengingat pesan dari ayahnya, yang menyampaikan kutipan dari karya Al-Ghazali, sebelum melaksanakan salat. Dalam salatnya Nisa meresapi setiap gerakan salatnya, menjadikan setiap gerakan-gerakan salat yang dilakukan mengandung makna, dan mengadakan semua keresahan yang dirinya rasakan kepada sang Maha Pencipta.

Iblis “Rasakanlah kerendahan saat engkau sujud ketika salat. Karena, engkau meletakkan jiwamu pada asalnya, yakni tanah mengembalikan cabang ke pokoknya. Dengan cara bersujud ke tanah, yang darinya engkau diciptakan” (SNDKTS: 173)

²⁴ Mujiburrahman, “Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak dalam Islam,” *Jurnal Mudarrisuna* 6, no. 2 (Desember 2016): 196.

2. Membaca Al-Quran

Membaca Al-Quran yaitu kegiatan melafalkan ayat-ayat yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran dengan *tartil* (lambat dan tenang, mengikuti aturan tajwid) sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt.²⁵ Membaca Al-Quran merupakan sebaik-baik zikir, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lainnya. Dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* terdapat 3 data terkait dengan membaca Al-Quran dengan kode Ib3a, Ib3b, Ib3c. Berikut beberapa kutipan dialog pada novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan.

Ib3b “Usai salat Subuh aku membaca Al-Quran. Membaca Al-Quran telah menjadi kegiatan yang wajib kulakukan. Tidak ada kompromi untuk menunda membaca ayat-ayat Allah, pedoman hidupku” (SNDKTS: 215)

Al-Quran merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, melalui jibril a.s, yang membacanya akan bernilai ibadah.²⁶ Belajar membaca Al-Quran hukumnya wajib. Dalam penggalan kutipan dialog Ib3b Nisa membaca Al-Quran. Kegiatan membaca Al-Quran menjadi kewajiban yang harus selalu dilakukan Nisa. Tidak hanya membaca Nisa dalam kutipan dialog Ib3a juga mencoba menghafal ayat-ayat Al-Quran.

Ib3a “Dini hari se usai salat Tahajjud, aku mencoba menghafal ayat-ayat Allah. Apalagi *basic* sekolahku tidak pernah berbau religius. Kurasakan ayat Allah hadir menembus batas-batas

²⁵ Mikyal Oktarina, “Faedah Mempelajari dan Membaca Al-Quran dengan Tajwid,” *SERAMBI TARBAWI: Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (Juli 2020): 148, <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v8i2.5072>.

²⁶ Azkia Muharom Albantani, “Pendekatan Fonetik, Kontrastif, dan Komunikatif dalam Pengajaran Membaca Al-Quran,” *Alfaz* 7, no. 2 (2019): 108.

relung hatiku yang terdalam. Hidayah itu datang dan meresap dalam jiwaku” (SNDKTS: 183)

Al-Quran diturunkan kepada manusia mempunyai sebuah misi yaitu sebagai petunjuk bagi manusia. Al-Quran juga mempunyai fungsi sebagai penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya, dalam hal ini Al-Quran berfungsi melengkapi, meluruskan, dan menggantikan kitab-kitab sebelumnya, dan Al-Quran menjadi sumber pokok ajaran Islam.²⁷ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Isra’: 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا { ٩ }

Artinya: Sesungguhnya Al-Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.

3. Berdoa

Secara *etimologis*, doa berarti mengundang, merayu, memohon, mengutarakan, serta meminta. Secara istilah doa adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan seluruh jiwa dan raga untuk mengungkapkan suatu permohonan.²⁸ Jadi kesimpulannya, doa merupakan suatu bentuk komunikasi dengan Allah Swt, di mana manusia memohon, meminta dan mengungkapkan atas semua yang

²⁷ Agus Salim Syukran, “Fungsi Al-Quran Bagi Manusia,” *Al-I’jaz* 1, no. 1 (Juni 2019): 106.

²⁸ Zhila Jannati dan Muhammad Randicha Hamandia, “Konsep Doa dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Komunikasi Islam dan Perhumasan (JKPI)* 6, no. 1 (28 Juni 2022): 40, <https://doi.org/10.19109/jkpi.v6i1.129>.

diinginkan dan diharapkan dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* terdapat 5 data terkait dengan membaca Berdoa dengan kode Ib2a, Ib2b, Ib2c, Ib2d, Ib2e. Berikut beberapa kutipan dialog pada novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan.

Ib2a “Baiklah. Mudah-mudahan pilihanmu adalah yang terbaik. Dan, kamu jangan lupa berdoa mohon petunjuk Allah untuk yang terbaik.” (SNDKTS: 28)

Berdoa merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan, karena dengan doa maka seseorang akan merasakan ketenangan dan tidak merasakan cemas dan khawatir berlebihan dengan apa yang menimpa. Dalam kutipan dialog Ib2a tersebut menunjukkan nilai ibadah dengan berdoa. Nisa berdoa untuk meminta petunjuk kepada Allah untuk diberi jalan keluar atas kesulitannya dalam menentukan untuk melanjutkan kuliah maupun tidak. Berikut firman Allah, Al-Quran surah Al-Baqarah: 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ {١٨٦}

Artinya: Apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepadaku. Maka, hendaklah mereka memenuhi perintahku dan beriman kepadaku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ini menjelaskan bahwa apapun yang membuat kita ragu, resah dan lain sebagainya, kita bisa meminta petunjuk kepada Allah. Adukan semua hal yang membuat resah, dan jangan takut apabila doa yang dipanjatkan itu dikabulkan maupun tidak dikabulkan. Bisa juga apa yang di doakan akan dikabulkan pada waktu yang tepat dan baik menurut Allah. Doa mencerminkan harapan dan permohonan hamba kepada penciptanya untuk diberikan petunjuk, kemudahan, kekuatan dalam menjalani kehidupan. Dengan berdoa seorang muslim menunjukkan ketergantungan dan kepercayaan penuh pada Allah dalam segala aspek kehidupan.

4. Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu merupakan belajar dan mencari hal-hal baru yang bisa dipelajari untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang yang bisa meningkatkan pemahaman.²⁹ Kewajiban menuntut ilmu dibebankan kepada setiap muslim dan muslimah. Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, karena ilmu menjadi sarana terbaik untuk mencerdaskan umat dan membangun peradaban dunia. Kewajiban menuntut ilmu telah banyak dijelaskan dan diterangkan di dalam Al-Quran dan hadis. Salah satu contohnya terdapat dalam surah At-Taubah: 122.

²⁹ Wagiman Manik, "Kewajiban Menuntut Ilmu," *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2017): 167.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

{ ۱۲۲ }

Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* terdapat 2 data dengan kode Ib4a dan Ib4b terkait dengan menuntut ilmu. Berikut beberapa kutipan dialog novel dengan kode Ib4a dan Ib4b yang berisi tentang menuntut ilmu.

Ib4a Aku membaca sayembara menulis novel di pamflet kampus. Seumur-umur, baru kali ini aku berambisi membuat cerita berbentuk novel. Akhirnya dengan bermodalkan nekat, aku menyusun novel hanya dalam waktu lima belas hari. (SNDKTS: 49)

Ib4b Aku kembali membaca pengumuman tersebut dari awal untuk menyakinkan diri bahwa nama Khalifa Khairunnisa yang tertulis di pengumuman itu adalah aku. Sambil meraba tulisan itu, sekali lagi aku membaca “Juara lomba menulis fiksi Islami. Nama: Khalifah Khairunnisa dengan judul novel *Cerobong Asap*”. (SNDKTS: 53)

Dalam penggalan dialog dengan kode Ib4a dijelaskan bahwa, Nisa membaca pamflet tentang sayembara penulisan novel. Sebelumnya Nisa belum pernah membuat cerita berbentuk novel.

Tetapi dengan bermodalkan nekat Nisa menyusun novel dalam waktu lima belas hari.

Dilanjutkan dalam penggalan dialog dengan kode Ib4b, setelah mengirimkan novelnya dalam sayembara, terhitung sejak terakhir mengirim novel sudah lewat dari tiga bulan tetapi belum muncul pengumuman kejuaraan sayembara tersebut. Untuk mengusir rasa penatnya Nisa menggunakan waktu luangnya untuk mengikuti seminar dan tulis-menulis walaupun tidak terlalu aktif. Pada suatu hari ketika Nisa sedang pergi ke kampus, Nisa tiba-tiba mendapatkan ucapan selamat dari teman-temannya. Nisa merasa bingung, dan akhirnya teman Nisa yang bernama Ais memberi tahu bahwa Nisa memenagkan sayembara menulis novel.

Dalam kutipan dialog tersebut menjelaskan bahwa dengan menuntut ilmu dapat memberikan dasar teoritis yang kuat untuk menghasilkan sebuah karya. Ketika seseorang menuntut ilmu, mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang dapat diaplikasikan dalam berkarya. Sebaliknya, melalui berkarya, seseorang dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap ilmu yang telah dipelajari dan bahkan menemukan hal-hal baru yang dapat dijadikan pelajaran.

D. Nilai Sosial dalam Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* Karya Kartini Nainggolan

Rumusan masalah yang keempat adalah nilai sosial dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh*. Sosial dalam istilah bahasa Inggris

adalah *society* yang berasal dari kata latin *socius* yang berarti kawan. Kata sosial atau masyarakat juga berasal dari bahasa Arab *syaraka* yang berarti ikut serta dan berpartisipasi. Secara istilah, sosial merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul atau berinteraksi.³⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa sosial berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan interaksi antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat sosial terdapat aktivitas seperti kerjasama atau tolong-menolong antar sesama, gotong royong, dan sikap toleransi. Dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* terdapat nilai sosial, yaitu tolong-menolong dan bertanggung jawab.

1. Tolong-menolong

Kata tolong-menolong berasal dari kata “tolong” yang berarti memberi bantuan atau pertolongan, dan kata “menolong” yang berarti melakukan perbuatan membantu atau memberi pertolongan. Tolong-menolong dalam bahasa Arab disebut *ta’awun*. Sedangkan menurut istilah, pengertian *ta’awun* adalah sifat tolong-menolong diantara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa.³¹ Dapat disimpulkan tolong-menolong merupakan tindakan saling membantu atau memberikan bantuan antara satu individu dengan individu lainnya dengan tujuan kebaikan. Dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud*

³⁰ Ach. Iqbal Hamdany dan Imadulhaq Fatcholli, “Nilai Sosial dalam Al-Quran (Perspektif M. Quraish Shihab Surah Al-Hujurat Ayat 9-13),” *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 1 (Mei 2021): 62, <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i1.4407>.

³¹ Muhammad Khoiruddin, “Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur’an,” *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 18, no. 1 (2018): 82, <https://10.14421/aplikasia.v18i1.1385>.

Nisa di Kaki Tahajjud Subuh terdapat 3 data dengan kode So1a, So1b, So1c. Berikut beberapa kutipan novel dengan kode So1a dan So1b yang berisi tentang nilai sosial tolong-menolong.

So1a “Iya Ais, saya akan membantumu. Percayalah, Allah bersama kita. Setiap kesulitan ada kemudahan. Ais, kumohon dengan sangat, ceritakan kepadaku. Barangkali, beban kesulitan itu akan berkurang meskipun tidak maksimal. *Insya Allah*, pasti ada solusinya” (SNDKTS: 235)

Dalam penggalan dialog novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* pada kutipan So1a terdapat aspek tolong-menolong. Dialog tersebut menceritakan tentang teman Nisa yang bernama Ais tiba-tiba berkunjung ke kos Nisa untuk meminta bantuan. Nisa merasa terkejut dengan kehadiran Ais di kos Nisa, apalagi berdua sudah lama tidak berkomunikasi. Terlebih, keadaan Ais saat ini berbeda dengan saat mereka sering bertemu dahulu. Meskipun demikian, Nisa tetap mau membantu Ais untuk menghadapi permasalahannya. Allah juga menganjurkan kegiatan tolong-menolong asalkan tolong-menolong dalam hal kebaikan, bukan untuk keburukan. Hal ini terdapat dalam firman Allah Swt QS. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ { ٢ }

Artinya: Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa

dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.³²

Dalam dialog lain yakni pada kutipan So1b, Nisa memberikan dukungan kepada Ais dan mengatakan padanya untuk tidak sungkan dalam meminta bantuan, karena Nisa sudah menganggap Ais sebagai saudara yang tidak menemani saat senang tetapi juga bisa menemani saat sedang terpuruk dan minta pertolongan. Berikut kutipannya.

So1b “Percayalah, saya tidak akan membiarkanmu sendiri lagi. Bermalamlah di kamarku. Apa pun masalahmu kita pecahkan bersama-sama. ingatlah, setiap permasalahan pasti ada jalan keluar” (SNDKTS: 235)

Tolong-menolong merupakan sebuah keharusan dalam Islam dan dalam kehidupan bersosial. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, meningkatkan persaudaraan dan mendapatkan pahala serta keberkahan dari Allah Swt. Dengan menolong sesama, dapat meringankan beban orang lain, mewujudkan keadilan sosial, dan menumbuhkan sikap empati serta simpati.

2. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan komitmen atau kewajiban seseorang untuk melaksanakan tugas atau peran tertentu dengan sebaik-baiknya dan menanggung konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang diambil.³³ Tanggung jawab mencakup berbagai aspek kehidupan termasuk pribadi, sosial, professional, dan moral.

³² *Al-Qur'an*, 3:2.

³³ Muhammad Zusril Wibowo, “Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (Februari 2023): 81.

Terdapat beberapa karakteristik yang berkaitan dengan tanggung jawab, diantaranya yaitu,³⁴ 1) Kesadaran, seseorang harus menyadari apa yang harus dilakukan dan memahami konsekuensi dari tindakan atau kelalaian. 2) Komitmen, harus memiliki komitmen untuk memenuhi kewajiban atau tugas yang telah diambil, meskipun menghadapi kesulitan atau tantangan. 3) Kejujuran dan Integritas, bertindak dengan jujur dan sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang dipegang, serta bertanggung jawab atas tindakan tersebut. 4) Akuntabilitas, bersedia untuk bertanggung jawab atas hasil dari tindakan atau keputusan, baik positif maupun negatif, dan belajar dari pengalaman tersebut. 5) Kemandirian, kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri dan mengatasi konsekuensi dari keputusan tersebut tanpa bergantung pada orang lain.

Dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* terdapat satu data dengan kode So2a terkait dengan tanggung jawab. Berikut kutipan dialog dalam novel tersebut.

So2a Nisa, semenjak kamu bergabung dengan komunitas ini, Mas sungguh bangga padamu. Setiap tugas bisa kamu kerjakan dengan baik, meskipun awalnya kamu tidak semahir dan sedewasa sekarang. (SNDKTS: 153)

Dalam penggalan dialog *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* pada kutipan So2a tersebut nilai sosial bertanggung jawab yang terdapat pada kutipan tersebut yaitu Nisa akan keluar dari organisasi mapala dan mengundurkan diri dari jabatannya sebagai ketua organisasi mapala. Nisa akan keluar dari organisasi mapala.

³⁴ Muhammad Zusril Wibowo, 82.

Dikarenakan, dia ingin mendekatkan diri kepada Allah, sehingga Nisa memutuskan untuk mengundurkan diri. Mas Helmy merupakan seorang yang juga anggota mapala, yang sudah dianggap seperti kakak sendiri oleh Nisa, menyampaikan sebuah prakata untuk mengapresiasi Nisa atas kerja kerasnya sebagai ketua organisasi mapala.

Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim yang berbunyi, Rasulullah SAW bersabda: "Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya. Istri adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan rumah tangganya.

Hadis ini menegaskan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab sesuai dengan peran dan posisi mereka, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, dan setiap tanggung jawab tersebut akan dimintai pertanggungjawabannya. Seperti halnya Nisa selama menjadi ketua organisasi mapala telah melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Selama di bawah kepemimpinannya organisasi mapala mengalami kemajuan. Dan sebelum mengundurkan diri, Nisa tetap bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugas di organisasi.

Dari kutipan dialog tersebut dapat disimpulkan, tanggung jawab merupakan salah satu sifat yang penting untuk ditanamkan pada

setiap individu. Tanggung jawab diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan pribadi dan professional, serta untuk membangun hubungan yang baik antar sesama manusia.



BAB IV

**IMPLIKASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL *SUJUD NISA*
DI KAKI *TAHAJJUD SUBUH* PADA PELAKSANAAN P5-PPRA
KURIKULUM MERDEKA MADRASAH TSANAWIYAH**

Pendidikan Islam merupakan upaya sistematis untuk membina manusia seutuhnya, baik dari segi spiritual, moral, maupun intelektual, berdasarkan ajaran Islam.¹ Tujuan utamanya adalah mampu mencetak individu yang mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan menjadi hamba yang taat. Sementara itu, penguatan profil pelajar Pancasila pada madrasah diproyeksikan pada 2 (dua) aspek yaitu; 1) Profil Pelajar Pancasila, dan 2) Profil Pelajar *Rahmatan lil alamin*. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan profil pelajar *rahmatan lil alamin* (PPRA) mempunyai enam dimensi pada kurikulum merdeka yang bertujuan membentuk karakter dan kecerdasan sosial siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip kewarganegaraan. Dalam visinya pendidikan Islam dan P5-PPRA memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membentuk karakter dan moral siswa agar menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab.

A. Implikasi Nilai Akidah Pada Pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka Madrasah Tsanawiyah

Berdasarkan data yang terdapat pada bab sebelumnya, nilai pendidikan Islam dengan aspek nilai akidah yang terkandung dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan di antaranya iman kepada Allah dan iman kepada qada dan qadar. Nilai akidah iman

¹ Rustam Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, 89.

kepada Allah dan iman kepada qada dan qadar ini dapat diimplikasikan pada pelaksanaan P5 kurikulum merdeka madrasah tsanawiyah. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai implikasi nilai akidah pada pelaksanaan P5-PPRA kurikulum merdeka madrasah tsanawiyah.

1. Implikasi Nilai Akidah (Iman Kepada Allah) Terhadap Pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka Madrasah Tsanawiyah

Iman kepada Allah dapat diartikan sebagai menyakini dalam hati bahwa Allah Swt adalah Tuhan satu-satunya yang patut disembah. Mengimani Allah tidak hanya diyakini dalam hati, tetapi juga diucapkan secara lisan dengan mengucapkan syahadat, dan dibuktikan dengan perbuatan nyata yaitu dengan melaksanakan salat dan menjauhi perbuatan yang di larang oleh Allah Swt.²

Iman kepada Allah Swt juga mencakup keyakinan bahwa Allah adalah pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta. Hal ini termasuk percaya pada nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna. Iman kepada Allah memberikan arah dan tujuan hidup bagi setiap individu. Keyakinan ini mendorong manusia untuk menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab, beretika dan bermoral.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas tentang nilai akidah (iman kepada Allah) dapat diterapkan pada pembelajaran akidah akhlak melalui pengenalan sifat-sifat Allah. Guru akan menggunakan media proyektor untuk membantu menampilkan pohon besar yang

² Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018), 11.

nantinya setiap cabang pohon akan diisi sifat-sifat Allah. Siswa nanti diminta menuliskan sifat-sifat Allah di papan tulis yang sudah ada gambar pohon, dan setiap sifat-sifat Allah yang disebutkan, guru akan meminta siswa untuk menjelaskan sedikit mengenai salah satu sifat-sifat Allah yang telah disebutkan dan bagaimana sifat-sifat ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Setelah selesai, guru akan memberikan penguatan dengan mengulas kembali materi tentang sifat-sifat Allah secara singkat.

Sementara itu, pada pembiasaan di sekolah nilai akidah (iman kepada Allah) dapat diterapkan pada pembiasaan membaca asmaul husna setelah pembelajaran berakhir. Pembacaan asmaul husna dapat menjadi sarana membangun hubungan spiritual yang lebih dekat pada Allah.

Berdasarkan penerapan yang telah disampaikan, implikasi nilai akidah (iman pada Allah) yaitu, dalam dimensi (a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Dengan menampilkan cabang pohon yang menggambarkan sifat-sifat Allah, dan pembiasaan membaca asmaul husna, siswa dapat lebih mudah dalam memahami dan mengingat sifat-sifat tersebut. Ini dapat memperkuat iman dan rasa takwa mereka, karena mereka diajak untuk merenungkan dan menghayati makna dari setiap nama Allah. Hal ini akan membantu mereka untuk lebih dekat dengan Tuhan dan meningkatkan kualitas ibadah mereka.

Dalam dimensi (b) Mandiri, akibat dari pembiasaan asmaul husna, dapat mendorong siswa untuk secara mandiri berlatih mengenali dan memahami asmaul husna. Kebiasaan ini melatih tanggung jawab pribadi dan disiplin spiritual, di mana siswa bisa merasakan ketenangan dan kedamaian saat memanjatkan doa atau mengingat sifat-sifat Allah. Akibat dari mengisi cabang pohon, mengisi cabang pohon mengajarkan siswa untuk berpikir mandiri dalam memahami dan merefleksikan sifat-sifat Allah. Mereka bertanggung jawab untuk menghubungkan setiap sifat dengan pengalaman pribadi, yang mendorong perkembangan kemandirian dalam spiritualitas.

Dimensi (c) Gotong royong, akibat dari pembiasaan asmaul husna, ketika pembiasaan asmaul husna dilakukan secara berjamaah, siswa belajar nilai kebersamaan dalam ibadah. Mereka merasakan kebersamaan dalam berdzikir dan menghargai kekuatan doa kolektif, yang mendorong kerjasama dan rasa saling mendukung dalam kegiatan ibadah. Akibat dari mengisi cabang pohon, proses mengisi cabang pohon seringkali melibatkan kerjasama kelompok, di mana siswa bekerja sama untuk saling melengkapi pemahaman mengenai sifat-sifat Allah. Ini memperkuat keterampilan kerja tim, membangun rasa gotong royong, dan meningkatkan kemampuan kolaborasi dalam kegiatan religius.

Dimensi (d) Berkebhinekaan global, dengan mempelajari sifat-sifat Allah menumbuhkan pemahaman global tentang

bagaimana nilai-nilai religius seperti kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan berlaku dalam masyarakat yang beragam. Ini mendorong siswa untuk menghormati keragaman budaya dan agama dalam interaksi sosial mereka.

Dimensi (e) Kreatif, pembacaan asmaul husna setelah pembelajaran biasanya dibuat seperti lagu, dan itu lebih memudahkan siswa dalam menghafal asmaul husna dan mengimaninya. Sementara itu, pembuatan pembelajaran sifat-sifat Allah menggunakan cabang pohon dapat melatih kreatifitas siswa dan lebih memicu semangat dalam belajar mengenai sifat-sifat Allah.

Dimensi (f) Berfikir kritis, akibat dari penerapan pembelajaran yang kreatif dan pembiasaan asmaul husna, siswa diajak untuk berpikir kritis tentang bagaimana asmaul husna relevan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mungkin merenungkan bagaimana sifat-sifat Allah dapat diaplikasikan dalam interaksi sosial dan etika pribadi mereka.

Pembiasaan membaca asmaul husna dan pengisian cabang pohon pada pembelajaran akidah akhlak memberikan dampak positif pada enam dimensi profil pelajar Pancasila. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat iman dan takwa, mendorong kemandirian, gotong royong, toleransi, kreativitas, dan berpikir kritis. Pembelajaran sifat-sifat Allah melalui metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman religius siswa tetapi juga membantu mereka menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan nyata. Jadi dapat

disimpulkan, nilai akidah (iman kepada Allah) dapat di implikasikan pada pelaksanaan P5-PPRA kurikulum merdeka madrasah tsanawiyah.

2. Implikasi Nilai Akidah (Iman Kepada Qada dan Qadar) Terhadap Pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah

Qada merupakan ketetapan Allah yang telah ditentukan untuk semua makhluk-Nya sejak zaman azali (sebelum penciptaan), yang mencakup segala hal yang akan terjadi di alam semesta. Qadar adalah pelaksanaan dari ketetapan tersebut yang terjadi sesuai kehendak dan kebijaksanaan Allah di waktu yang telah ditentukan-Nya.³ Kedua konsep ini menggambarkan bahwa iman terhadap qada dan qadar merupakan mengimani segala sesuatu, baik yang sudah terjadi maupun yang akan datang, sepenuhnya berada di bawah kendali dan pengetahuan Allah Swt.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas, nilai akidah (iman kepada qada dan qadar) dapat diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak materi iman pada qada dan qadar menggunakan permainan interaktif *board game*. Guru mengharapkan dengan adanya pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, membuat siswa lebih memahami konsep iman pada qada dan qadar.

Tahapannya, setiap siswa akan melempar dadu dan mendarat di kotak-kotak yang berisi scenario hidup, misalnya gagal ujian,

³ Mulyana Abdullah, "Implementasi Iman Kepada Al-Qadha dan Al-Qadar dalam Kehidupan Umat Muslim," *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2020): 4–8.

mendapat beasiswa, dan lain sebagainya. Dalam setiap kotak, siswa harus memberikan pendapat bagaimana mereka harus menyikapi skenario tersebut dengan iman kepada qada dan qadar.

Berdasarkan penerapan yang telah disampaikan, implikasi nilai akidah (iman pada qada dan qadar) yaitu, dalam dimensi (a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Dengan bermain board game yang berisi materi mengenai qada dan qadar, siswa diajak untuk lebih memahami konsep ketentuan Allah dan menerima segala yang terjadi dalam kehidupan dengan ikhlas. Mereka belajar bahwa setiap takdir memiliki makna, melatih kesabaran dan keikhlasan serta memperkuat keyakinan akan kebesaran Tuhan. Interaksi dalam game juga mengajak siswa untuk berakhlak mulia, menghormati teman, dan menjaga sportifitas.

Dalam dimensi (b) Mandiri, dalam permainan, siswa bertanggung jawab atas pilihan dan keputusan yang mereka buat dalam bermain. Ini mengajarkan siswa untuk berinisiatif dan mandiri dalam memahami materi secara lebih mendalam melalui situasi dalam board game yang mungkin relevan dengan prinsip qada dan qadar.

Dimensi (c) Gotong royong, dengan board game sering melibatkan permainan dalam kelompok atau tim, yang mengharuskan siswa untuk saling bekerjasama, mendiskusikan strategi, dan mendukung satu sama lain. Hal ini melatih mereka

untuk bekerjasama dan mempererat rasa kebersamaan dalam memahami konsep iman kepada qada dan qadar.

Dimensi (d) Berkebhinekaan global, dengan board game ini, siswa bisa berinteraksi dengan teman yang mungkin memiliki latar belakang atau pemahaman yang berbeda. Hal ini membantu mereka memahami bahwa meskipun ada perbedaan budaya, bahasa, atau pandangan, nilai iman kepada qada dan qadar bersifat universal. Game ini juga melatih mereka untuk menerima perbedaan, memperluas wawasan, dan mengembangkan sikap saling menghargai.

Dimensi (e) Kreatif, bermain board game yang terkait dengan iman kepada qada dan qadar mendorong siswa untuk menemukan cara-cara kreatif dalam mengatasi tantangan yang dihadirkan dalam permainan. Mereka belajar mencari solusi atau jalan keluar yang unik dalam menghadapi "takdir" permainan yang mungkin tidak bisa diubah, namun tetap bisa disikapi dengan cara yang bijaksana.

Dimensi (f) Berfikir kritis, board game sering membutuhkan strategi dan analisis. Dalam konteks ini, siswa akan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah yang mungkin disimulasikan dalam game terkait konsep takdir dan ketentuan Allah (qada dan qadar). Mereka belajar bahwa ada banyak hal yang di luar kendali mereka, yang membantu mereka memahami konsep qada dan qadar secara logis dan mendalam. Jadi dapat disimpulkan, nilai akidah (iman

kepada qada dan qadar) dapat di implikasikan pada pelaksanaan P5-PPRA kurikulum merdeka madrasah tsanawiyah.

B. Implikasi Nilai Akhlak Pada Pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka Madrasah Tsanawiyah

Berdasarkan data yang telah di jelaskan, nilai pendidikan Islam (nilai akhlak) yang terkandung dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan di antaranya jujur, bersyukur, berbakti kepada orang tua. Nilai akhlak, jujur, bersyukur, dan berbakti kepada orang tua ini dapat diimplikasikan pada pelaksanaan P5 kurikulum merdeka madrasah tsanawiyah. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai implikasi nilai akhlak pada pelaksanaan P5 kurikulum merdeka madrasah tsanawiyah.

1. Implikasi Nilai Akhlak (Jujur) Terhadap Pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka

Kejujuran dapat diartikan sebagai menyampaikan informasi yang benar atau sesuai dengan realitas.⁴ Sifat jujur perlu ditanamkan dalam diri seseorang sejak dini, karena kejujuran mencerminkan tanggung jawab moral seseorang terhadap nilai-nilai dan norma masyarakat. Dengan berlaku jujur, kita akan memperoleh manfaat besar, baik untuk saat ini maupun masa yang akan datang. Sifat jujur juga penting ditanamkan di lingkungan sekolah, karena tujuan

⁴ Messi dan Edi Harapan, "Menanamkan Nilai Kejujuran di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)," *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 1, no. 1 (Desember 2017): 280.

pendidikan tidak hanya terbatas pada peningkatan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus dibarengi penguatan akhlak.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas nilai akhlak (jujur) dapat diterapkan pada pembelajaran Al-Quran hadis. Pembelajaran menggunakan metode menghafal. Sebelumnya guru menugaskan secara individu untuk menghafal ayat dan hadis materi jujur. Jika sudah hafal, nantinya akan di tes satu persatu, siswa akan menyampaikan ayat Al-Quran dan hadis yang di hafal serta menjelaskan makna dan kandungan dari ayat Al-Qurran dan hadis. Guru akan memberikan penilaian pada aspek hafalan berupa kelancaran, tajwid, dan pemahaman terhadap makna kejujuran dalam ayat atau hadis tersebut. setelah menyelesaikan hafalan, guru mengajak siswa berdiskusi tentang pentingnya mempraktikkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Guru juga menjelaskan bahwa hafalan ini bukan sekedar untuk diingat, tetapi harus diterapkan dalam sikap dan perilaku.

Pembelajaran dengan nilai akhlak (jujur) juga dapat diterapkan dengan sekolah membuat program kantin kejujuran. Pihak sekolah menyiapkan sebuah kantin sederhana yang menjual makanan dan minuman ringan tanpa adanya kasir di dalamnya. Setiap makanan dan minuman yang dipajang sudah terdapat label harganya, dan juga terdapat kotak uang untuk siswa membayar. Pihak sekolah memberikan penjelasan bagaimana kantin beroperasi

dan pentingnya kejujuran dalam melakukan transaksi. Meskipun kantin tidak ada penjaganya, tetapi terdapat staf yang tidak secara langsung memantau proses jalannya kantin kejujuran, staf tersebut tidak akan mengganggu dan tetap memberikan kebebasan siswa dalam mengatur transaksi mereka.

Setelah dibuka beberapa hari atau minggu, setiap guru mengajak murid melakukan refleksi di kelasnya masing-masing tentang pengalaman adanya program kantin kejujuran. Siswa dapat berbagi tentang apa yang mereka rasakan ketika berinteraksi tanpa diawasi dan bagaimana mereka menjaga kejujuran. Pihak sekolah juga memaparkan laporan keuangan, membandingkan pemasukan dengan uang yang terkumpul, serta mengajak siswa merenungkan hal tersebut.

Dari berbagai penerapan tersebut implikasi nilai akhlak (jujur) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Akibat dari penerapan kantin kejujuran, dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yaitu, kantin kejujuran mendorong siswa untuk berperilaku jujur dan bertanggung jawab, yang sejalan dengan nilai-nilai ketakwaan dan akhlak mulia. Mereka belajar untuk melakukan hal yang benar meski tanpa pengawasan, sehingga karakter religius mereka semakin terbentuk.

Implikasi nilai akhlak (jujur) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (b) Berkebhinekaan global. Akibat dari penerapan kantin kejujuran, dalam dimensi berkebhinekaan global yaitu, siswa diharapkan dapat memperkuat iman dan takwa mereka kepada Allah Swt, menjadikan mereka lebih sadar akan keberadaan dan kekuasaan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan.

Implikasi nilai akhlak (jujur) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (c) Bergotong royong. Akibat dari penerapan kantin kejujuran, dalam dimensi bergotong royong yaitu, kejujuran yang diterapkan di kantin membantu memperkuat rasa kebersamaan dan kepercayaan antara siswa, guru, dan staf sekolah. Mereka merasa saling memiliki dan menjaga fasilitas bersama serta peduli terhadap kenyamanan dan keamanan kantin, yang dapat mempererat kerja sama di lingkungan madrasah.

Implikasi nilai akhlak (jujur) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (d) Mandiri. Akibat dari penerapan kantin kejujuran, dalam dimensi mandiri yaitu, kantin kejujuran menuntut siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri tanpa perlu dipantau. Hal ini mengajarkan mereka untuk mandiri dalam membuat keputusan, khususnya dalam hal kejujuran dan etika.

Implikasi nilai akhlak (jujur) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (e) Bernalar kritis. Akibat dari

penerapan kantin kejujuran, dalam dimensi bernalar kritis yaitu, ketika siswa membeli atau membayar di kantin kejujuran, mereka perlu berpikir kritis tentang nilai kejujuran dan dampaknya pada diri mereka sendiri dan komunitas. Siswa diajak untuk memikirkan konsekuensi dari tindakan mereka, misalnya saat tidak membayar, serta memikirkan dampaknya pada operasional kantin dan hubungan dengan teman sebaya.

Implikasi nilai akhlak (jujur) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (f) Kreatif. Akibat dari penerapan kantin kejujuran, dalam dimensi kreatif yaitu, jika kantin kejujuran ini dijalankan oleh siswa sendiri, mereka dapat belajar mengelola sistem kantin secara kreatif, seperti membuat aturan pembayaran yang mudah dipahami, mengatur stok makanan, atau membuat laporan keuangan sederhana yang mendukung kejujuran. Jadi dapat disimpulkan, nilai akhlak (jujur) dapat di implikasikan pada pelaksanaan P5-PPRA kurikulum merdeka madrasah tsanawiyah.

2. Implikasi Nilai Akhlak (Bersyukur) Terhadap Pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka

Syukur merupakan wujud rasa terima kasih dan segala pujian yang hanya ditujukan kepada Allah. Semakin sering manusia bersyukur dan berterima kasih, semakin damai, baik, dan bahagia hidup kita.⁵

⁵ Choirul Mahfud, "The Power of Syukur (Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-Quran)," *Epistame* 9, no. 2 (Desember 2014): 379.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas nilai akhlak (syukur) dapat diterapkan pada pembelajaran akidah akhlak. Pembelajarannya menggunakan teka-teki silang. Sebelumnya guru menjelaskan sedikit materi tentang bersyukur, setelah itu guru mengelompokkan siswa menjadi kelompok kecil untuk mengerjakan teka-teki silang. Setiap kelompok diberikan sebuah lembar teka-teki silang yang telah disiapkan oleh guru. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan teka-teki silang, guru mengajak siswa untuk membahas jawaban dari setiap pertanyaan. Setiap kelompok menjelaskan jawabannya, dan guru memberikan klarifikasi atau penjelasan tambahan jika diperlukan.

Implikasi nilai akhlak (bersyukur) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Akibat dari penerapan pembelajaran menggunakan media teka-teki silang, dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yaitu, siswa diharapkan dapat memperkuat iman dan takwa mereka kepada Allah Swt, menjadikan mereka lebih sadar akan keberadaan dan kekuasaan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan.

Implikasi nilai akhlak (bersyukur) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (b) Berkebhinekaan global. Akibat dari penerapan pembelajaran penerapan pembelajaran menggunakan media teka-teki silang dalam dimensi berkebhinekaan

global yaitu, dengan mengetahui nilai bersyukur, siswa akan lebih cenderung untuk menyelesaikan perbedaan secara damai. Mereka yang bersyukur akan lebih fokus pada hal-hal positif dan menghindari sikap negatif yang dapat memicu konflik.

Implikasi nilai akhlak (bersyukur) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (c) Bergotong royong. Akibat dari penerapan pembelajaran penerapan pembelajaran menggunakan media teka-teki silang, dalam dimensi bergotong royong yaitu, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan TTS, mereka belajar berkolaborasi, mendengarkan ide teman, dan saling membantu dalam mencari jawaban. Hal ini melatih kemampuan mereka dalam bekerjasama dan mengembangkan rasa kebersamaan.

Implikasi nilai akhlak (bersyukur) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (d) Mandiri. Akibat dari penerapan pembelajaran penerapan pembelajaran menggunakan media teka-teki silang, dalam dimensi mandiri yaitu, dengan metode TTS, siswa dituntut untuk berinisiatif dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan rasa syukur. Mereka belajar untuk tidak bergantung pada guru, tetapi berusaha sendiri untuk memahami konsep bersyukur melalui media yang menyenangkan.

Implikasi nilai akhlak (bersyukur) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (e) Bernalar kritis. Akibat dari penerapan pembelajaran penerapan pembelajaran menggunakan

media teka-teki silang, dalam dimensi bernalar kritis yaitu, TTS menantang siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis setiap soal, mencari kata yang tepat untuk mengisi kotak-kotak teka-teki. Dalam proses ini, mereka mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan memecahkan masalah.

Implikasi nilai akhlak (bersyukur) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (f) Kreatif. Akibat dari penerapan pembelajaran penerapan pembelajaran menggunakan media teka-teki silang, dalam dimensi kreatif yaitu, TTS sebagai media interaktif memotivasi siswa untuk berpikir kreatif, terutama ketika dihadapkan pada kata-kata yang sulit. Mereka belajar mencari alternatif jawaban dan menyusun kata yang relevan dengan konsep bersyukur. Jadi dapat disimpulkan, nilai akhlak (bersyukur) dapat di implikasikan pada pelaksanaan P5-PPRA kurikulum merdeka madrasah tsanawiyah.

3. Implikasi Nilai Akhlak (Berbakti Kepada Orang Tua) Terhadap Pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka

Berbakti kepada orang tua merupakan menghormati mereka dengan penuh kasih sayang, serta menghargai orangtua karena berkat perantara keduanya kita bisa lahir di dunia ini.⁶ Pembelajaran di kelas nilai akhlak (berbakti kepada orang tua) dapat diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak dengan materi adab seorang

⁶ Afina Azmi Nurdiannisa dan Arif Firdausi Nur Romadlon, "Berbakti Kepada Kedua Orang Tua (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar)," *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5, no. 01 (2021): 5.

muslim terhadap orang tua. Pelaksanaan pembelajaran ini berupa praktik melalui media berupa video drama singkat. Siswa nantinya akan dibagi dalam kelompok kecil, yangmana pada setiap kelompok berisi 4-5 orang. Durasi video dibatasi sekitar 3-5 menit, di dalam video harus menampilkan bagaimana seorang anak memperlakukan orang tua dengan baik dan beradab sesuai ajaran Islam. Tema bisa mencakup, meminta izin kepada orang tua sebelum pergi, membantu orang tua di rumah, bersikap sopan dalam berbicara dan bertindak, meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan mendoakan orang tua. Setelah video selesai direkam, hasil video akan ditampilkan saat pembelajaran, kelompok lain akan diminta untuk memberi tanggapan terkait nilai-nilai adab yang ditampilkan dalam video.

Implikasi nilai akhlak (berbakti kepada orang tua) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Akibat dari penerapan pembelajaran praktik melalui media berupa video drama singkat, dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yaitu, praktik ini menguatkan nilai spiritual dan moral peserta didik. Melalui drama, siswa belajar menghargai, menghormati, dan menumbuhkan rasa cinta kepada orang tua. Ini melatih mereka untuk memiliki akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan orang tua dan orang lain di sekitarnya.

Implikasi nilai akhlak (berbakti kepada orang tua) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (b) Berkebhinekaan global. Akibat dari penerapan pembelajaran praktik melalui media berupa video drama singkat, dalam dimensi berkebhinekaan global yaitu, dengan berkolaborasi dalam pembuatan drama, siswa belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai pendapat satu sama lain. Ini mendukung dimensi P5 berkebhinekaan global, karena siswa belajar untuk menghargai perbedaan dalam tim.

Implikasi nilai akhlak (berbakti kepada orang tua) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (c) Bergotong royong. Akibat dari penerapan pembelajaran praktik melalui media berupa video drama singkat, dalam dimensi bergotong royong yaitu, dalam proses pembuatan video drama membutuhkan kerja sama tim, saling mendukung, dan komunikasi yang baik antar siswa. Oleh sebab itu siswa akan belajar bekerja sama dalam membagi peran, menyusun dialog, dan membantu satu sama lain agar bisa menyelesaikan video dengan baik.

Implikasi nilai akhlak (berbakti kepada orang tua) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (d) Mandiri. Akibat dari penerapan pembelajaran praktik melalui media berupa video drama singkat, dalam dimensi mandiri yaitu, melalui proses membuat dan memerankan drama, siswa berlatih mengambil inisiatif, mengelola emosi, serta mempersiapkan diri untuk tugas

yang diberikan secara mandiri. Hal ini mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab atas peran yang dimainkan dan hasil yang dicapai dalam drama tersebut.

Implikasi nilai akhlak (berbakti kepada orang tua) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (e) Bernalar kritis. Akibat dari penerapan pembelajaran praktik melalui media berupa video drama singkat, dalam dimensi bernalar kritis yaitu, siswa diajak untuk berpikir kritis mengenai konsep bakti kepada orang tua serta pentingnya peran orang tua dalam hidup mereka. Dengan demikian, siswa mampu memahami nilai bakti bukan hanya sebagai aturan, tetapi juga karena adanya rasa syukur dan penghargaan.

Implikasi nilai akhlak (berbakti kepada orang tua) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (f) Kreatif. Akibat dari penerapan pembelajaran praktik melalui media berupa video drama singkat, dalam dimensi kreatif yaitu, dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide-ide kreatif dalam menyusun cerita dan berperan. Dengan menyusun dialog, adegan, dan mengatur pengambilan gambar dalam video, siswa dapat mengekspresikan bakat dan kreativitasnya. Jadi dapat disimpulkan, nilai akhlak (berbakti kepada orang tua) dapat di implikasikan pada pelaksanaan P5-PPRA kurikulum merdeka madrasah tsanawiyah.

C. Implikasi Nilai Ibadah Pada Pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka Madrasah Tsanawiyah

Berdasarkan data yang terdapat pada bab sebelumnya, nilai pendidikan Islam dengan aspek nilai ibadah yang terkandung dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan di antaranya salat, berdoa. Nilai ibadah, salat, berdoa ini dapat diimplikasikan pada pelaksanaan P5 kurikulum merdeka madrasah tsanawiyah. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai implikasi nilai ibadah pada pelaksanaan P5-PPRA kurikulum merdeka madrasah tsanawiyah.

1. Implikasi Nilai Ibadah (Salat) Terhadap Pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka Madrasah Tsanawiyah

Salat merupakan ibadah yang wajib bagi umat Islam, berupa rangkaian gerakan dan bacaan tertentu yang dilakukan lima kali sehari pada waktu yang telah ditetapkan.⁷ Secara harfiah, salat berarti permohonan atau doa, namun dalam pelaksanaannya, salat adalah salah satu bentuk ibadah ritual yang paling penting dalam Islam. Dalam pandangan Islam, salat berfungsi sebagai sarana komunikasi langsung antara manusia dan Allah Swt. mencakup makna pengabdian, ibadah, serta ketaatan penuh kepada Sang Pencipta.⁸

Pembelajaran di kelas nilai ibadah (salat) dapat diterapkan pada pembelajaran akidah akhlak pada materi adab dalam salat.

⁷ Kafrawi, "Nilai Pendidikan dalam Shalat Fardhu (Studi Tafsir Al-Misabah)," *Jurnal Al Aulia* 04, no. 01 (Juni 2018): 151.

⁸ Muhammad Syafirin, "Makna Salat dalam Al-Quran: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Alif Lam* 01, no. 01 (Desember 2020): 151.

Pelaksanaan pembelajarannya menggunakan poster sebagai media. Peserta didik diberi tugas untuk membuat poster yang mengilustrasikan adab-adab dalam salat. Poster bisa mencakup teks, gambar, atau simbol yang berkaitan dengan adab salat. Peserta didik bisa bekerja secara mandiri maupun berkelompok untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang adab-adab salat melalui visualisasi di poster. Setelah poster selesai, peserta didik mempresentasikan karyanya di depan kelas, setelah selesai presentasi, guru dan siswa lainnya memberikan tanggapan terhadap poster yang dipresentasikan.

Pelaksanaan nilai ibadah (salat) juga bisa diterapkan pada pembelajaran fikih. Pada pembelajaran fikih dengan materi salat penerapannya bisa menggunakan metode simulasi praktik salat. Peserta didik bisa dibagi menjadi kelompok maupun secara mandiri-mandiri, setiap siswa nanti ada yang mendapatkan bagian menjadi imam ataupun menjadi makmum. Melalui praktik ini, siswa dapat mempraktikkan tata cara salat yang benar, mulai dari niat, gerakan hingga bacaan. Kesalahan dapat diperbaiki langsung selama proses praktik berlangsung.

Pembelajaran mengenai salat juga bisa di dapatkan melalui pembiasaan yang diterapkan sekolah, yaitu pembiasaan salat dhuha dan salat dzuhur berjamaah. Setelah salat dhuha maupun dzuhur, guru bisa menyampaikan sedikit tausiyah tentang keutamaan salat, dan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Pihak sekolah secara rutin menilai partisipasi peserta didik dalam salat berjamaah, baik melalui catatan kehadiran atau pengamatan langsung. Konsistensi dalam melaksanakan program ini sangat penting agar kebiasaan ibadah dapat tertanam dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan penerapan yang telah disampaikan, implikasi nilai ibadah (salat) yaitu, dalam dimensi (a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Simulasi salat mendukung penguatan iman dan takwa siswa melalui pemahaman dan praktik salat yang benar. Siswa belajar mendekatkan diri kepada Tuhan dan menghayati setiap gerakan serta doa dalam salat, yang menumbuhkan karakter akhlak mulia.

Dalam dimensi (b) Mandiri, melalui simulasi, siswa diajak untuk memahami tata cara salat secara mandiri, sehingga mereka bisa mengaplikasikan salat di rumah tanpa harus selalu bergantung pada bimbingan guru. Ini mendorong tanggung jawab mereka dalam menjalankan ibadah secara konsisten.

Dimensi (c) Gotong royong, simulasi salat sering dilakukan secara bersama-sama atau dalam kelompok, misalnya dalam saf. Hal ini melatih siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman, saling memperhatikan, serta mengikuti aturan bersama dalam pelaksanaan salat berjamaah.

Dimensi (d) Berkebhinekaan global, dengan melakukan simulasi salat yang juga mungkin melibatkan pengenalan berbagai

variasi tata cara salat dalam mazhab yang berbeda, siswa belajar menghargai keragaman dalam praktik ibadah. Hal ini membantu siswa memahami bahwa praktik agama Islam memiliki kekayaan tradisi yang beragam di berbagai budaya dan komunitas Muslim di dunia. Pemahaman ini mengembangkan sikap menghargai dan menerima perbedaan sebagai bagian dari keragaman global.

Dimensi (e) Kreatif, kreativitas muncul saat siswa mengaitkan materi salat dengan pengalaman sehari-hari, seperti mengkreasikan poster tata cara salat atau membuat media pembelajaran mandiri. Dengan begitu, siswa lebih termotivasi dan mampu mengintegrasikan salat dalam berbagai aspek kehidupan.

Dimensi (f) Bernalar kritis, dalam pembelajaran simulasi, siswa diajak menganalisis gerakan dan bacaan dalam salat serta memahami makna di baliknya. Ini mengembangkan kemampuan mereka dalam bernalar kritis, terutama saat mengevaluasi kesalahan atau mengoreksi gerakan salat yang benar. Kesimpulan dari beberapa penjelasan tersebut yaitu, nilai ibadah (berdoa) dapat diimplikasikan pada pelaksanaan P5-PPRA kurikulum merdeka Madrasah Tsanawiyah.

2. Implikasi Nilai Ibadah (Berdoa) Terhadap Pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka

Doa merupakan cara untuk mendapatkan kekuatan dalam meraih tujuan hidup yang ditujukan kepada Allah Swt. Bagi orang yang beriman, doa menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan, karena

menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan tidak memiliki kekuatan, kecuali dari Allah Swt. Doa memiliki kedudukan yang sangat besar, karena melalui doa, seorang hamba menunjukkan betapa ia bergantung dan memerlukan Allah Swt., tunduk kepadanya dengan sepenuh hati. Tidak ada seorangpun yang tidak membutuhkan pertolongan Allah, bahkan dalam sekejap. Doa seharusnya tidak hanya dilakukan saat mengalami kesulitan, musibah, atau kesedihan, melainkan kapan saja dan dalam kondisi apapun.

Pembelajaran di kelas nilai ibadah (berdoa) dapat diterapkan pada pembelajaran fikih dengan materi berdoa setelah salat. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode menghafal. Sebelum itu guru memperdengarkan dan menuliskan doa di papan tulis ataupun menampilkan lewat proyektor kepada siswa. Guru membaca doa secara perlahan dan meminta siswa untuk mengikuti dan mengulangi secara serempak untuk membiasakan pelafalan dengan benar. Tahapan selanjutnya guru meminta siswa menghafal, setelah selesai menghafal guru meminta setiap siswa di dalam kelas menyampaikan doa yang dihafalkan di depan kelas. Guru tidak hanya meminta untuk menghafal tapi siswa harus menyampaikan makna dan kandungan yang terdapat dalam doa. Melalui praktik menghafal ini, diharapkan siswa dapat mengamalkan doa serta memahami makna dari doa, sehingga siswa mampu mengamalkan doa tersebut dalam ibadah mereka sehari-hari.

Selain pada mata pelajaran fikih nilai ibadah (berdoa) dapat diterapkan pada pembelajaran akidah akhlak dengan materi adab dalam berdoa. Penerapan pembelajaran menggunakan media video dengan platform tiktok. Guru menugaskan siswa secara individu membuat video pendek berdurasi satu sampai tiga menit menggunakan platform tiktok dengan tema adab berdoa. Siswa dianjurkan membuat video dengan semenarik mungkin, tetapi tetap sesuai dengan norma-norma dan etika yang diajarkan.

Setelah menyelesaikan tugas, guru meminta siswa mengumpulkan video, dan nantinya video tersebut akan di tampilkan satu persatu saat pembelajaran berlangsung. Saat menampilkan video guru mengajak siswa berdiskusi tentang isi video, dan setiap siswa diberi kesempatan untuk memberi masukan atau apresiasi kepada temannya. Guru juga memberikan umpan balik mengenai ketepatan adab berdoa yang telah dipraktikkan, serta bagaimana kreativitas tersebut dapat berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Niai ibadah (berdoa) juga dapat diterapkan dalam pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Guru meminta salah satu perwakilan kelas untuk memimpin doa. Membiasakan berdoa sebelum dan setelah pembelajaran tidak hanya mengajarkan siswa untuk menghargai proses belajar, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan. Hal ini dapat membantu mereka menjadi lebih fokus dan bersyukur atas ilmu yang diterima.

Berdasarkan penerapan yang telah disampaikan, implikasi nilai ibadah (berdoa) yaitu, dalam dimensi (a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Dengan pembiasaan berdoa ini secara langsung meningkatkan kesadaran religius siswa. Mereka belajar untuk lebih menghargai praktik ibadah, memahami pentingnya berdoa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, dan menginternalisasi nilai-nilai agama.

Dalam dimensi (b) Mandiri, akibat pembiasaan berdoa juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian spiritual. Mereka belajar untuk mengandalkan diri dalam berdoa, baik secara pribadi maupun secara kelompok, yang menguatkan keyakinan dan penghayatan terhadap agama.

Dimensi (c) Gotong royong, akibat melakukan pembiasaan doa bersama, siswa belajar untuk membangun rasa kebersamaan dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Ini menciptakan suasana yang harmonis dan menguatkan ikatan antar siswa

Dimensi (d) Berkebhinekaan global, dengan pembiasaan berdoa membentuk kesadaran siswa terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia yang beragam. Kebiasaan ini memperkuat toleransi, penghargaan, dan pemahaman terhadap keyakinan serta kebiasaan berdoa yang berbeda-beda di berbagai daerah dan agama, sehingga mereka lebih menghargai keberagaman. Hal ini mengembangkan sikap yang lebih terbuka,

menghargai perbedaan, dan memiliki sikap saling menghormati dalam pergaulan global.

Dimensi (e) Kreatif, dalam pembiasaan berdoa, siswa dapat diajak untuk membuat atau mengembangkan doa dengan bahasa dan gaya yang mereka kreasikan sendiri. Mereka dapat diarahkan untuk mengekspresikan rasa syukur, harapan, dan permohonan mereka dengan cara yang kreatif dan sesuai dengan konteks pembelajaran. Ini mengasah kemampuan siswa untuk berpikir kreatif dalam merangkai kata-kata yang bermakna dan relevan, serta mengembangkan ekspresi personal mereka dalam bentuk doa.

Dimensi (f) Bernalar kritis, akibat dari pembiasaan berdoa siswa diajak untuk memahami makna dan tujuan dari berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Hal ini mengembangkan kemampuan bernalar kritis mereka, karena mereka diajak untuk merenungkan makna doa dan hubungannya dengan tindakan yang dilakukan. Kesimpulan dari beberapa penjelasan tersebut yaitu, nilai ibadah (berdoa) dapat diimplikasikan pada pelaksanaan P5-PPRA kurikulum merdeka Madrasah Tsanawiyah.

D. Implikasi Nilai Sosial Pada Pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka Madrasah Tsanawiyah

Berdasarkan data yang terdapat pada bab sebelumnya, nilai pendidikan Islam dengan aspek nilai sosial yang terkandung dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan di antaranya tolong-menolong dan bertanggung jawab. Nilai sosial, tolong-menolong

dan bertanggung jawab ini dapat diimplikasikan pada pelaksanaan P5 kurikulum merdeka madrasah tsanawiyah. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai implikasi nilai sosial pada pelaksanaan P5 kurikulum merdeka madrasah tsanawiyah.

1. Implikasi Nilai Sosial (Tolong-menolong) Terhadap Pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka Madrasah Tsanawiyah

Tolong-menolong untuk kebaikan dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'awun*.⁹ Tolong-menolong merupakan interaksi sosial di mana seseorang secara sukarela membantu orang lain atau kelompok yang memerlukan bantuan. Tindakan ini dilakukan tanpa mengharapkan balasan langsung, dengan tujuan untuk meringankan beban pihak yang menerima bantuan.

Sementara itu, pada lembaga pendidikan seperti sekolah, tolong-menolong mempunyai peranan penting dalam pendidikan karakter, dan harus ditanamkan sejak dini. Peserta didik yang terbiasa saling menolong akan lebih mudah mengembangkan rasa empati dan membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan teman-temannya.¹⁰ Tolong-menolong mempunyai manfaat yaitu diantaranya mengembangkan empati dan kepedulian sosial, serta memperkuat rasa kebersamaan dan kemampuan bekerja sama.

⁹ Hijrah Wahyudi dkk., "Implementasi Tolong-Menolong (Qardh, Murabahah, Ta'awun) Melalui Komunitas Mantri Sehat di Pontianak dengan Pendekatan Berbasis ABCD," *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (Mei 2023): 105.

¹⁰ Ida Widari dan Hermawati, "Penanaman Karakter Ta'awun Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun dengan Bantuan Media Pohon Karakter di RA Persis 96 Bayongbong-Garut," *Jurnal Anaking* 02, no. 02 (2023): 5.

Pelaksanaan nilai tolong-menolong pada pembelajaran di sekolah dapat diterapkan pada mata pelajaran fikih dengan materi indahya sedekah. Penerapannya yaitu dengan membuat pembelajaran berbasis projek. Tahapannya yaitu dengan, siswa terbagi menjadi beberapa kelompok diskusi, setiap kelompok diminta menyusun rencana aksi untuk kegiatan sedekah yang dapat mereka lakukan di lingkungan sekolah atau di sekitar tempat tinggal. Kegiatan ini dapat berupa pengumpulan barang-barang yang masih layak digunakan, makanan, atau bahkan mengadakan acara berbagi seperti warung gratis.

Sementara itu, setelah kegiatan terselesaikan, setiap kelompok menulis laporan refleksi mengenai apa yang telah mereka pelajari, tantangan yang dihadapi, serta bagaimana mereka merasakan manfaat dari praktik saling membantu melalui sedekah. Pendidik membimbing peserta didik dalam menganalisis dampak kegiatan ini, baik secara pribadi (terkait pemahaman nilai-nilai agama) maupun untuk masyarakat di sekitarnya.

Tolong-menolong juga dapat diterapkan dalam pembiasaan di sekolah, misalnya dalam kegiatan kerja bakti yang diadakan rutin setiap seminggu sekali. Pada kegiatan ini setiap peserta didik diajak untuk bekerjasama membersihkan lingkungan kelas dan sekolah, seperti menyapu, mengepel, atau merapikan fasilitas yang ada di kelas. Kegiatan kerja bakti ini dapat menanamkan nilai tolong-menolong yaitu mengajarkan bahwa kegiatan yang dikerjakan

bersama-sama akan lebih meringankan beban dan menumbuhkan kebersamaan antar peserta didik. tolong-menolong ini juga membentuk karakter peserta didik agar selalu terbiasa dengan berbuat kebaikan, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan contoh penerapan pembelajaran yang telah disampaikan, implikasi nilai sosial (tolong-menolong) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Pada nilai sosial (tolong menolong) sebagaimana telah disampaikan bahwa, nilai tolong menolong dapat diterapkan pada pembelajaran fikih dan pada pembiasaan kerja bakti setiap seminggu sekali di sekolah.

Pada pembelajaran fikih diterapkan pembelajaran berbasis proyek yaitu mendedekahkan barang yang sudah tidak terpakai, tetapi masih layak digunakan. Akibat dari penerapan pembelajaran berbasis proyek ini dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yaitu, dalam pembelajaran fikih berbasis proyek yang melibatkan sedekah, siswa tidak hanya mempelajari konsep ketakwaan secara teori, tetapi juga menerapkannya langsung.

Ketika mereka bersedekah, siswa memahami bahwa kebaikan ini adalah salah satu perintah agama, sehingga mereka lebih memahami esensi dari beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Sedekah menjadi salah satu cara nyata bagi siswa untuk

mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan mereka belajar bahwa ibadah tidak hanya berupa shalat atau puasa tetapi juga bisa melalui tindakan berbagi. Begitupun saat siswa memberikan bantuan kepada orang lain, mereka diajarkan untuk melakukannya dengan hati yang tulus, tanpa mengharapkan balasan. Hal ini mendukung pembentukan karakter mulia yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memahami bahwa akhlak mulia bukan sekadar kata-kata atau teori, tetapi juga tindakan yang memiliki dampak positif bagi orang lain.

Pada pembiasaan di sekolah penerapan tolong-menolong yaitu dengan membuat kegiatan pembiasaan kerja bakti setiap seminggu sekali. Akibat dari pembiasaan kerja bakti dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yaitu, menjadi salah satu ibadah untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. Kerja bakti menumbuhkan rasa syukur, dengan siswa secara bersama-sama menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah, hal itu dapat menyadarkan akan nikmat betapa indahnya jika lingkungan itu terjaga kebersihannya. Kerja bakti juga memupuk sikap ikhlas, dalam bekerja bakti siswa belajar bekerja tanpa mengharapkan imbalan materi. Sikap ikhlas ini mendidik siswa untuk melakukan kebaikan semata-mata demi keridaan Allah Swt dan manfaat bersama.

Implikasi nilai sosial (tolong-menolong) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (b) Berkebhinekaan global.

Akibat dari penerapan pembelajaran berbasis proyek dengan membuat kegiatan mendedekahkan barang yang sudah tidak terpakai tetapi masih layak digunakan, dalam dimensi berkebhinekaan global yaitu, siswa belajar tentang keberagaman dengan menghargai orang-orang yang berbeda latar belakang sosial dan ekonomi. Mereka juga belajar bahwa dalam sedekah, semua orang dari berbagai latar belakang berhak untuk dibantu, sehingga menumbuhkan rasa persatuan dan persaudaraan dalam keragaman.

Implikasi nilai sosial (tolong-menolong) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (c) Bergotong royong. Akibat dari penerapan pembelajaran berbasis proyek dengan membuat kegiatan mendedekahkan barang yang sudah tidak terpakai tetapi masih layak digunakan, dalam dimensi bergotong royong yaitu, proyek sedekah mendorong siswa untuk bekerja sama dalam merencanakan, mengorganisir, dan menjalankan kegiatan. Melalui kegiatan ini, siswa belajar arti gotong royong dan pentingnya saling membantu untuk mencapai tujuan yang bermanfaat bersama-sama.

Nilai sosial (tolong-menolong) dapat diterapkan pada pembiasaan kerja bakti setiap seminggu sekali. Akibat dari pembiasaan kerja bakti dalam dimensi bergotong royong yaitu, siswa diajarkan untuk bekerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas bersama. Ini meningkatkan kemampuan berkolaborasi, berbagi tanggung jawab, serta membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa.

Implikasi nilai sosial (tolong-menolong) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (d) Mandiri. Akibat dari penerapan pembelajaran berbasis proyek dengan membuat kegiatan mendedekahkan barang yang sudah tidak terpakai tetapi masih layak digunakan, dalam dimensi mandiri yaitu, siswa belajar untuk bertanggung jawab, baik dalam hal mengatur kegiatan sedekah, mengumpulkan dana atau barang, maupun mengkoordinasikan pendistribusiannya. Mereka juga belajar untuk disiplin dan amanah.

Nilai sosial (tolong-menolong) dapat diterapkan pada pembiasaan kerja bakti setiap seminggu sekali. Akibat dari pembiasaan kerja bakti dalam dimensi mandiri yaitu, siswa diajarkan untuk menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Siswa belajar untuk bekerja secara mandiri dan mengatur tanggung jawabnya sendiri dalam membersihkan atau merapikan area tertentu di lingkungan sekolah. kewajiban agama mereka tanpa perlu terus-menerus diawasi.

Implikasi nilai sosial (tolong-menolong) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (e) Bernalar kritis. Akibat dari penerapan pembelajaran berbasis proyek dengan membuat kegiatan mendedekahkan barang yang sudah tidak terpakai tetapi masih layak digunakan, dalam dimensi bernalar kritis yaitu, siswa dilatih untuk berpikir kritis mengenai kondisi sosial ekonomi sekitar mereka, melihat masalah-masalah yang ada, dan mencari solusi yang tepat dalam membantu orang yang membutuhkan.

Nilai sosial (tolong-menolong) dapat diterapkan pada pembiasaan kerja bakti setiap seminggu sekali. Akibat dari pembiasaan kerja bakti dalam dimensi bernalar kritis yaitu, siswa diajarkan untuk menyusun strategi membersihkan area tertentu atau mencari solusi terhadap masalah kebersihan. Ini merangsang siswa untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan *problem solving*.

Implikasi nilai sosial (tolong-menolong) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (f) Kreatif. Akibat dari penerapan pembelajaran berbasis projek dengan membuat kegiatan mendedahkan barang yang sudah tidak terpakai tetapi masih layak digunakan, dalam dimensi kreatif yaitu, mengajarkan siswa untuk berpikir kreatif, terutama dalam merencanakan cara penggalangan dana atau menciptakan kegiatan yang menarik untuk meningkatkan partisipasi dan antusiasme orang lain dalam kegiatan sedekah.

Nilai sosial (tolong-menolong) dapat diterapkan pada pembiasaan kerja bakti setiap seminggu sekali. Akibat dari pembiasaan kerja bakti dalam dimensi kreatif yaitu, siswa berkontribusi dengan ide-ide kreatif untuk mempercantik atau merawat lingkungan madrasah. Kreativitas bisa muncul dalam bentuk ide baru untuk memperindah taman, memperbaiki fasilitas, atau mendaur ulang barang. Kesimpulan dari beberapa penjelasan tersebut yaitu, nilai sosial (tolong--menolong) dapat diimplikasikan

pada pelaksanaan P5-PPRA kurikulum merdeka Madrasah Tsanawiyah.

2. Implikasi Nilai Sosial (Bertanggung Jawab) Terhadap Pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka Madrasah Tsanawiyah

Tanggung jawab merupakan perilaku atau sikap seseorang yang harus menjalankan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa, serta sang Maha Pencipta.¹¹ Rasa tanggung jawab dapat dikembangkan melalui pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Ketika siswa memiliki rasa tanggung jawab ini, mereka akan berkomitmen untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, berpartisipasi dalam kegiatan kelas, serta terlibat dalam berbagai aktivitas lainnya.

Pelaksanaan nilai bertanggung jawab pada pembelajaran di sekolah dapat diterapkan pada mata pelajaran fikih dengan materi etika dan hukum jual beli dalam Islam. Tahapan pertama simulasi ini yaitu, guru menjelaskan secara singkat hukum dan prinsip jual beli dalam fikih, seperti syarat sahnya jual beli, rukun jual beli, serta larangan-larangan yang berkaitan dengan transaksi yang tidak jujur atau merugikan pihak lain. Tahapan kedua, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok akan diberi peran, misalnya sebagai penjual, pembeli, dan pengamat.

¹¹ Rini Amalia dan Dea Mustika, "Penguatan Nilai Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SD Negeri 83 Pekanbaru," *Didakti: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 09, no. 03 (Juli 2023): 391.

Tahapan selanjutnya setelah pembagian kelompok yaitu, ketiga kelompok tersebut masing-masing diberi tugas. Kelompok penjual, mendapatkan tugas untuk menawarkan barang dengan harga kualitas tertentu. Kelompok pembeli, memilih barang dan menegosiasikan harga. Kelompok pengamat, mengamati jalannya transaksi dan mencatat hal-hal penting terkait adab dan etika jual beli dalam Islam, seperti kejujuran, transparansi, dan tidak ada unsur penipuan. Dalam simulasi ini, peserta didik perlu memahami bagaimana jual beli yang sah menurut Islam dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam praktiknya.

Sementara itu, setelah selesainya simulasi, pendidik dan peserta didik mendiskusikan jalannya simulasi, menilai kesesuaian tindakan dengan prinsip jual beli. Di sini ditekankan mengenai tanggung jawab dari kedua belah pihak dalam menjalankan transaksi. Nilai tanggung jawab yang ditumbuhkan yaitu, a) Tanggung jawab dalam menepati kesepakatan. Dalam jual beli, baik penjual maupun pembeli harus bertanggung jawab atas kesepakatan yang telah dibuat. Hal ini mencakup harga, kualitas barang, serta waktu penyerahan. Jika salah satu pihak melanggar, maka nilai kepercayaan akan rusak.¹²

b) Tanggung jawab atas kejujuran. Kejujuran merupakan bagian penting dari transaksi dalam Islam. Penjual harus

¹² Komang Mahesa Putra, Ni Luh Made Mahendrawati, dan Desak Gde Dwi Arini, "Penerapan Pasal 1320 Kuh Perdata Terhadap Tanggung Jawab Penjual dalam Perjanjian Jual Beli Barang Melalui Media Internet," *Jurnal Analogi Hukum* 2, no. 1 (2020): 76.

bertanggung jawab untuk menyampaikan kondisi barang secara jujur, sementara pembeli bertanggung jawab untuk membayar sesuai dengan harga yang disepakati.¹³ c) Tanggung jawab sosial. Dalam jual beli, setiap orang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa transaksi yang dilakukan tidak merugikan orang lain. Hal ini mencakup tidak memanfaatkan situasi pembeli yang sedang membutuhkan atau menaikkan harga barang secara tidak adil. d) Tanggung jawab terhadap hukum Islam. Dalam transaksi jual beli, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab kepada Allah dengan mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam syariat. Hal ini mencakup tidak melakukan praktik riba, penipuan, dan hal-hal yang dilarang dalam fikih.¹⁴ Jadi dapat disimpulkan, simulasi tersebut tidak hanya menekankan pada aspek pemahaman materi jual beli dalam Islam, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan nilai tanggung jawab dalam setiap transaksi yang mereka lakukan.

Pelaksanaan nilai bertanggung jawab tidak hanya bisa diterapkan dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga bisa dalam pembiasaan yang rutin diadakan di sekolah. Pembiasaan tersebut salah satunya salat dzuhur berjamaah. Setiap sekolah pasti mempunyai ekstrakurikuler keagamaan atau biasa disebut rohis. Peserta didik yang tergabung dalam keanggotaan rohis biasanya

¹³ Muhammad Nizar, "Prinsip Kejujuran dalam Perdagangan Versi Al-Quran," *Mafhum: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 2, no. 2 (November 2017): 317.

¹⁴ Dadah dkk., "Etika Bisnis dalam Islam: Panduan dari Hadist Tentang Jual Beli," *Al-A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* 1, no. 1 (2024): 48.

mendapatkan tugas untuk menjadi muadzin, imam, serta bertugas untuk memastikan kebersihan dan ketertiban tempat salat juga menjaga absensi, absensi ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat siswa yang tidak mengikuti salat dzuhur berjamaah.

Nilai tanggung jawab dalam pembiasaan salat dzuhur berjamaah merupakan bentuk tanggung jawab kita terhadap Allah Swt, peserta didik melaksanakan kewajiban ibadah yang diperintahkan oleh agama, menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan perintah Allah Swt. Salat dzuhur berjamaah juga menunjukkan tanggung jawab terhadap diri kita sendiri, peserta didik dilatih untuk mempersiapkan diri, mulai dari wudhu hingga kesiapan hati dalam menjalankan salat. Hal ini mengajarkan kedisiplinan diri dalam hal ketepatan waktu dan menjaga kebersihan diri. Kesimpulannya yaitu, dengan menjalankan salat dzuhur berjamaah secara rutin, peserta didik akan menginternalisasi nilai tanggung jawab tersebut, baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan contoh penerapan pembelajaran yang telah disampaikan, implikasi nilai sosial (bertanggung jawab) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Nilai sosial (bertanggung jawab) dapat diterapkan pada pembelajaran fikih dan pada pembiasaan salat dzuhur berjamaah. Pada pembelajaran fikih diterapkan pembelajaran berbasis projek yaitu simulasi jual beli

dalam Islam. Akibat dari penerapan pembelajaran berbasis projek ini dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yaitu, siswa diajarkan untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam bertransaksi. Hal ini memperkuat keyakinan dan kesadaran bahwa ketentuan Allah Swt, mencakup seluruh aktivitas hidup, termasuk jual beli. Dengan demikian, keimanan dan ketakwaan siswa semakin kokoh karena mereka belajar bahwa setiap tindakan memiliki nilai ibadah jika dilakukan sesuai syariat.

Penerapan pembelajaran berbasis projek ini dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia juga dapat membentuk kejujuran. Nilai kejujuran ini sangat penting karena dalam Islam, setiap bentuk transaksi harus terbebas dari kebohongan, penipuan, dan manipulasi. Dengan praktik langsung, siswa bisa melihat dampak positif dari kejujuran dan membangun kepercayaan, yang menjadi dasar bagi hubungan yang baik dengan sesama.

Nilai sosial (bertanggung jawab) dapat diterapkan pada pembiasaan salat dzuhur berjamaah. Akibat dari salat dzuhur berjamaah dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yaitu, siswa secara langsung berlatih untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya tepat waktu, sesuai dengan ajaran agama Islam. Rutin beribadah juga melatih siswa untuk memiliki kesadaran yang lebih dalam

mengenai pentingnya ibadah sebagai bentuk kepatuhan dan syukur kepada Tuhan.

Implikasi nilai sosial (bertanggung jawab) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (b) Berkebhinekaan global. Akibat dari penerapan pembelajaran berbasis proyek simulasi jual beli dalam dimensi berkebhinekaan global, memungkinkan siswa untuk mengenal dan menghormati perbedaan budaya dalam transaksi jual beli yang mungkin berbeda di tiap daerah atau negara. Ini membantu mereka untuk lebih terbuka terhadap keragaman dan memahami norma-norma dalam jual beli dari berbagai sudut pandang budaya.

Implikasi nilai sosial (bertanggung jawab) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (c) Bergotong royong. Akibat dari penerapan pembelajaran berbasis proyek simulasi jual beli dalam dimensi bergotong royong, menuntut siswa untuk bekerja sama dalam melakukan transaksi, baik sebagai penjual maupun pembeli. Melalui kerja kelompok, siswa mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan gotong royong untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Sementara itu, pada pembiasaan salat dzuhur, akibat pembiasaannya dalam dimensi bergotong royong yaitu, melalui shalat Dzuhur bersama, siswa diajarkan nilai kebersamaan dan kerjasama. Mereka belajar untuk saling mendukung dalam

menjalankan kegiatan keagamaan, yang mempererat rasa kebersamaan dan solidaritas.

Implikasi nilai sosial (bertanggung jawab) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (d) Mandiri. Akibat dari penerapan pembelajaran berbasis projek simulasi jual beli dalam dimensi mandiri, menuntut siswa dilatih untuk mandiri dalam menjalankan perannya dalam simulasi jual beli, baik dalam membuat keputusan, bertanggung jawab atas perannya, maupun menjalankan tugas-tugas yang diberikan. Proses ini mendorong mereka untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam mengambil keputusan.

Nilai sosial (bertanggung jawab) dapat diterapkan pada pembiasaan salat dzuhur berjamaah. Akibat dari salat dzuhur berjamaah dalam dimensi mandiri yaitu, siswa diajarkan untuk mengambil tanggung jawab dalam menjalankan ibadah secara konsisten, sehingga siswa akan lebih mandiri dalam memenuhi kewajiban agama mereka tanpa perlu terus-menerus diawasi.

Implikasi nilai sosial (bertanggung jawab) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (e) Bernalar kritis. Akibat dari penerapan pembelajaran berbasis projek simulasi jual beli dalam dimensi bernalar kritis, pada simulasi jual beli, siswa diajak untuk berpikir kritis mengenai nilai dan hukum jual beli dalam Islam serta bagaimana menerapkannya. Mereka belajar untuk menganalisis,

mengevaluasi, dan mencari solusi atas permasalahan yang mungkin muncul dalam praktik jual beli yang sesuai dengan fikih.

Nilai sosial (bertanggung jawab) dapat diterapkan pada pembiasaan salat dzuhur berjamaah. Akibat dari salat dzuhur berjamaah dalam dimensi bernalar kritis yaitu, kegiatan tambahan seperti kajian setelah shalat Dzuhur bisa membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena mereka diajak untuk memahami dan mendalami makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi nilai sosial (bertanggung jawab) pada dimensi yang terdapat dalam P5 yaitu, dalam dimensi (f) Kreatif. Akibat dari penerapan pembelajaran berbasis proyek simulasi jual beli dalam dimensi kreatif, menuntut siswa untuk kreatif dalam merancang konsep jual beli, produk yang ditawarkan, cara bertransaksi, hingga cara menarik minat “pembeli”. Dengan demikian, siswa dapat menyalurkan kreativitas mereka dalam menciptakan simulasi yang menarik dan sesuai syariat.

Nilai sosial (bertanggung jawab) dapat diterapkan pada pembiasaan salat dzuhur berjamaah. Akibat dari salat dzuhur berjamaah dalam dimensi kreatif yaitu, kreativitas siswa bisa terlihat dalam kegiatan terkait, misalnya dengan menyusun program kajian atau ceramah singkat setelah shalat dzuhur. Ini mengasah kreativitas siswa dalam merancang program keagamaan yang menarik dan edukatif. Kesimpulan dari beberapa penjelasan tersebut yaitu, nilai

sosial (tolong-menolong dan tanggung jawab) dapat diimplikasikan pada pelaksanaan P5-PPRA kurikulum merdeka Madrasah Tsanawiyah.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap objek penelitian yaitu novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan, berkaitan dengan nilai pendidikan Islam pada novel *sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan dan implikasinya pada pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka di MTs, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan terdapat nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, akhlak, ibadah, sosial) pada nilai akidah terdapat nilai iman kepada Allah, iman kepada qada dan qadar.
2. Dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan terdapat nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, akhlak, ibadah, sosial) pada nilai akhlak terdapat nilai jujur, bersyukur, berbakti kepada orang tua, tadabbur, muhasabah.
3. Dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan terdapat nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, akhlak, ibadah, sosial) pada nilai ibadah terdapat nilai salat, berdoa, membaca Al-Quran, belajar atau menuntut ilmu.
4. Dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan terdapat nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, akhlak,

ibadah, sosial) pada nilai sosial terdapat nilai tolong-menolong dan bertanggung jawab.

5. Terdapat implikasi antara nilai pendidikan Islam dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* pada pelaksanaan P5-PPRA Kurikulum Merdeka di MTs.

B. Saran

Berdasarkan penelitian pada novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* yang dilakukan, terdapat beberapa saran yaitu sebagai berikut.

1. Bagi pembaca novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh*, diharapkan dapat memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel.
2. Bagi pendidik, diharapkan dapat menggunakan karya sastra yaitu berupa novel, sebagai salah satu bentuk media pembelajaran.
3. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan dalam melakukan penelitian berkaitan dengan karya sastra terkhusus novel yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach. Iqbal Hamdany dan Imadulhaq Fatcholli. "Nilai Sosial dalam Al-Quran (Perspektif M. Quraish Shihab Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)." *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (Mei 2021): 62. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i1.4407>.
- Afina Azmi Nurdiannisa dan Arif Firdausi Nur Romadlon. "Berbakti Kepada Kedua Orang Tua (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar)." *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5, no. 01 (2021): 5.
- Agus Salim Syukran. "Fungsi Al-Quran Bagi Manusia." *Al-I'jaz* 1, no. 1 (Juni 2019): 106.
- Al Imam Al Ghazali. *Bidayatul Hidayah (Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT)*. Diterjemahkan oleh Achmad Sunarto. Mutiara Ilmu: Surabaya, 2015.
- Ali Guntur Hasibuan. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.
- Al-Quran Terjemah*. Yakfi, 2015.
- Amalia, Rini, dan Dea Mustika. "Penguatan Nilai Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SD Negeri 83 Pekanbaru." *Didakti: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 09, no. 03 (Juli 2023).
- Amir Hamzah. "Perspektif Al-Quran Tentang Tadabbur." *Jurnal al-Mubarak* 1, no. 2 (2019): 57.
- Andriani, Dini dan Nursaid. "Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel di Kelas XII." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9, no. 3 (2020): 35. <https://doi.org/10.24036/110717-019883>.
- Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina, dan Yeni Karneli. "Model Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Muhasabah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 282.
- Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari. *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2022.
- Azkie Muharom Albantani. "Pendekatan Fonetik, Kontrastif, dan Komunikatif dalam Pengajaran Membaca Al-Quran." *Alfaz* 7, no. 2 (2019): 108.

- Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah. "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Pnpm Mandiri." *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (Februari 2017): 75. <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2171>.
- Besse Tanri Akko dan Muhaemin. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur)." *IQRO: Journal Of Islamic Education* 1, no. 1 (Juli 2018): 61. <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i1.313>.
- Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Cecep Supriadi. "Mengenal Ilmu Tadabbur Al-Qur'an (Teori dan Praktek)." *ZAD Al-Mufassirin* 4, no. 1 (2022): 24.
- Dadah, Alya Latifah Authari, Muhammad Fakhrol Fikri, dan Salma Aulia. "Etika Bisnis dalam Islam: Panduan dari Hadist Tentang Jual Beli." *Al-A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* 1, no. 1 (2024): 48.
- Dede Setiawan dan Silmi Mufaridah. "Tawakal dalam Al-Quran Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 17, no. 1 (25 Januari 2021).
- Deden Suparman. "Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perspektif Psikis dan Medis." *Jurnal ISTEK* 10, no. 2 (Juli 2015): 58. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek>.
- Dielfi Mariana dan Achmad Mahrus Helmi. "Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 1917.
- Dina Mufidah, Agus Sutono, Iin Purnamasari, dan Joko Sulianto. *Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan karakter*. Semarang: Universitas PGRI Semarang Press, 2022.
- Farida Yufarlina Rosita dan Ferdian Achsan. "Pendidikan Karakter dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya asma Nadia." *Alayasastra* 14, no. 1 (2018): 59.
- Ferdi Albahar. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Langkah Kaki Karya Shineeminka." Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.
- Hairul Hidayah. *Buku Ajar Fiqih Ibadah dan Muamalah*. Lombok Barat: Cv. Alfa Press, 2022.
- Handayani, Ari, Fakhruddin, dan Bagiya. "Nilai Moral dalam Novel Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh Karya Kartini Nainggolan dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA." *Jurnal Surya Bahtera* 2, no. 18 (2014): 5. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/4994/4577>.

- Hasbi, Muhammad. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020.
- Hofifah Astuti. "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (April 2021): 48. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>.
- Juni Ahyar. *Apa Itu Sastra (Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra)*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Kafrawi. "Nilai Pendidikan dalam Shalat Fardhu (Studi Tafsir Al-Misabah)." *Jurnal Al Aulia* 04, no. 01 (Juni 2018): 151.
- Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Kartini Nainggolan. *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh*. Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022.
- Khoirul Abror. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019.
- Komang Mahesa Putra, Ni Luh Made Mahendrawati, dan Desak Gde Dwi Arini. "Penerapan Pasal 1320 Kuh Perdata Terhadap Tanggung Jawab Penjual dalam Perjanjian Jual Beli Barang Melalui Media Internet." *Jurnal Analogi Hukum* 2, no. 1 (2020): 76.
- Lailatul Fajar Nurngani, dan Mukhlison Effendi. "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS di SDN Sumberdodol 1 Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan." *Al Thifl* 3, no. 2 (2 Januari 2024): 337.
- Mahfud, Choirul. "The Power of Syukur (Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-Quran)." *Epistame* 9, no. 2 (Desember 2014): 379.
- Mahmudin. "Rukhsah (Keringanan) Bagi Orang Sakit dalam Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Ilmiah Al Qalam* 11, no. 23 (Juni 2017): 67.
- Mariyatul Qibtiyah. "Peningkatan Kemampuan Memahami Iman Kepada Allah dengan Menggunakan Metode Smart Game (Tepuk Sifat Wajib dan Mustahil) dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas VII B SMPN2 Panti Jember." *Jurnal Diklat Keagamaan* 12, no. 2 (Juni 2018): 110. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/54/31>.
- Messi, dan Edi Harapan. "Menanamkan Nilai Kejujuran di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)." *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 1, no. 1 (Desember 2017): 280.

- Mikyal Oktarina. "Faedah Mempelajari dan Membaca Al-Quran dengan Tajwid." *SERAMBI TARBAWI: Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (Juli 2020): 148. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v8i2.5072>.
- Moch Yasyakur. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 1185–1230. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/86>.
- Muhamad Afif Bahaf. *Aqidah Islam*. Serang: IAIB Press, 2015.
- Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin. *Aqidah Akhlak*. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018.
- Muhammad Khoiruddin. "Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an." *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 18, no. 1 (2018): 82. <https://10.14421/aplikasia.v18i1.1385>.
- Muhammad Zusril Wibowo. "Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (Februari 2023): 79.
- Mujiburrahman. "Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak dalam Islam." *Jurnal Mudarrisuna* 6, no. 2 (Desember 2016): 196.
- Mulyana Abdullah. "Implementasi Iman Kepada Al-Qadha dan Al-Qadar dalam Kehidupan Umat Muslim." *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2020): 4–8.
- Mursidin. *Transformasi Nilai Tauhid Menggugah dan mengubah Kehidupan*. Bandung: ITPA Bandung, 2020.
- Nikmah Sistia Eka Putri, Fatimah Setiani, dan Muhammad Sandy Al Fath. "Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0." *Pedagogik Jurnal Pendidikan* 18, no. 2 (September 2023): 194–201. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i2.5557>.
- Nizamul Iswari, Mursal, dan Rahmi. "Pembelajaran Shalat dalam Mata Pelajaran Praktik Ibadah di SMK Muhammadiyah 1 Padang." *Ruhama: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (Mei 2020): 35. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ruhama/article/view/1948/1615>.
- Nizar, Muhammad. "Prinsip Kejujuran dalam Perdagangan Versi Al-Quran." *Mafhum: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 2, no. 2 (November 2017): 317.
- Nurrizqa. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi." Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019.

- Nurul Indana, Noor Fatiha, dan Amina Ba'dho. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 106–20. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/152>.
- Pemerintah Pusat Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.
- Qiqi Yuliati Zakiyah dan A Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Ramkli. *Ilmu Aqidah*. Yogyakarta: Manggar Pustaka, 2023.
- Rizky Satria, Pia Adiprima, Kandi Sekar Wulan, dan Tracey Yani Harjatana. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.
- Roos M. S. Tuerah dan Jeanne M. Tuerah. "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 19 (Oktober 2023): 980. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>.
- Rustam Ependi. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Sahriansyah. *Ibadah dan Akhlak*. Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014.
- Siswanto. *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*. Pamekasan: Pena Salsabila, 2015.
- Siti Alfiatun Hasanah. "Konsep Mhasabah dalam Al-Quran (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)." *Jurnal Al-Dirayah* 1, no. 1 (2018): 59.
- Sri Widayati. *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syafirin, Muhammad. "Makna Salat dalam Al-Quran: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Alif Lam* 01, no. 01 (Desember 2020): 14.
- Tuti Marlina. "Urgensi Dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro* 1, no. 1 (2022): 67–72.
- Umar Sidiq dan Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

- Wagiman Manik. "Kewajiban Menuntut Ilmu." *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2017): 167.
- Wahyudi, Hijrah, Mardiyati, Sukma Febriyanti, dan Yuana. "Implementasi Tolong-Menolong (Qardh, Murabahah, Ta'awun) Melalui Komunitas Mantri Sehat di Pontianak dengan Pendekatan Berbasis ABCD." *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (Mei 2023): 105.
- Wan Abbas Zakaria. *Buku Panduan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung, 2020.
- Widari, Ida dan Hermawati. "Penanaman Karakter Ta'awun Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun dengan Bantuan Media Pohon Karakter di RA Persis 96 Bayongbong-Garut." *Jurnal Anaking* 02, no. 02 (2023): 5.
- Widya Ariska dan Uchi Amelya. *Novel dan Novelet*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Winda Widyaningsih, Iu Rusliana, dan Naan. "Sikap Syukur Sebagai Proses Pembentukan Budi Pekerti pada Remaja (Studi Deskriptif terhadap Siswa Kelas 10 di SMK Pasundan 4 Bandung)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (Agustus 2022): 671. <https://10.15575/jpiu.v2i3.1>.
- Yanti, Yuli Dama, Yasnur Asri, dan Mohd Hafison. "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Teks Novel." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 17, no. 1 (2018): 83. <https://doi.org/10.24036/9545-019883>.
- Zamroni Ishaq dan Ihsan Maulana Hamid. "Konsep dan Metode Tadabbur dalam Al-Quran (Kajian atas Tulisan Usamah Bin Abdur Ramham Al-Murakibi 'Nahwa Manhajiyah Li Tadabbur Al-Quran Al-Karim')." *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16, no. 02 (Oktober 2021): 134.
- Zhila Jannati dan Muhammad Randicha Hamandia. "Konsep Doa dalam Perspektif Islam." *Jurnal Komunikasi Islam dan Perhumasan (JKPI)* 6, no. 1 (28 Juni 2022): 40. <https://doi.org/10.19109/jkpi.v6i1.129>.